

SKRIPSI

**RUMAH LIMAS 100 TIANG PANGERAN REJED (1225 H/ 1811 M) DI DESA
SUGIHWARAS KECAMATAN TELUK GELAM KABUPATEN OGAN
KOMERING ILIR.**



**Diajukan Untuk Memenuhi Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Jurusan Sejarah Peradaban Islam**

DISUSUN OLEH:

MEILINDA ANDRIANI (1534200058)

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAHPALEMBANG

2019

NO:B-2709/Un.09/IV.1/PP.01/11/2019

SKRIPSI

**RUMAH LIMAS 100 TIANG PANGERAN REJED (1225 H/ 1811 M) DI DESA SUGIHWARAS
KECAMATAN TELUK GELAM KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR.**

Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

MEILINDA ANDRIANI
NIM. 1534200058

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 16 Oktober 2019

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

Ketua Dewan Penguji



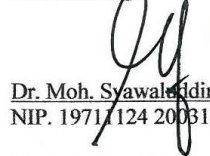
Dolla Sobari, M. Ag.
NIP. 1970012120 0003 1 003

Sekretaris



Isnaini Rahmawati, M. Hum.
NIDN. 2008089301

Pembimbing I



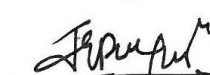
Dr. Moh. Syawaluddin, M.Ag.
NIP. 19711124 200312 1 001

Penguji I



Dolla Sobari, M. Ag.
NIP. 1970012120 0003 1 003

Pembimbing II



Dra. Hj. Sri Suriana, M.Hum
NIP. 195909021986032003

Penguji II



Padila, M. Hum
NIP. 19760723 200710 1 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)
Tanggal, 22 Oktober 2019



Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam



Padila, S.S., M.Hum.
NIP.19760723 200710 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini disusun oleh;

Nama : Meilinda Andriani


NIM : 1534200058

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Palembang, 27 September 2019

Pembimbing I


Dr. Moh. Syawaluddin, M. Ag.
NIP. 19711124 200312 1 001

Palembang, 27 September 2019

Pembimbing II


Dra. Hj. Sri Suriana, M. Hum.
NIP. 19590902 198603 2 003

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari

Meilinda Andriani

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Raden Fatah Palembang

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: **“Rumah Limas 100 Tiang Pangeran Rejed 1225 H/ 1811 M Di Desa Sugihwaras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir”**.

Yang ditulis oleh:

Nama : Meilinda Andriani
NIM : 1534200058
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

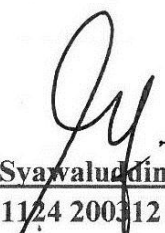
Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang Untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

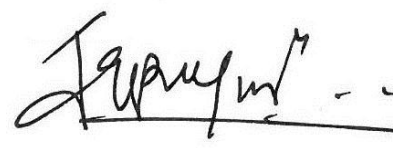
Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Palembang, 27 September 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Moh. Syawaluddin, M. Ag
NIP. 19711124 200312 1 001


Dra. Hj. Sri Suriana, M. Hum
NIP. 19590902 198603 2 003

PERNYATAA KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustakaan.

Palembang, Agustus 2019



Meilinda Andriani
NIM. 1534200058

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Kita Selalu Berada Dalam Dua Pilihan Yang Pertama Hidup Untuk Melanjutkan Mimpi, Atau Bangun Untuk Mewujudkan Mimpi. Karena Masa Depan Adalah Milik Mereka Yang Menyiapkannya Hari Ini.

~Meilinda Andriani~

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ❖ **Ibu tercintaku Naimah dan Almarhum Ayah Taufik, yang telah melahirkan dan membesarkanku serta membimbing dengan penuh kasih sayang yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Terimakasih untuk doa, support, dan cintanya selama ini I LOVE IBU DAN AYAH.**
- ❖ **Keluarga besarku, Ayuk tersayang Jumiati Agustina dan Wulandari, Kakak-kakakku: Hamka, Yuliansyah, Mahmud Adha, Syafaruddin, dan Afrizal, dan tidak lupa untuk mamangku Komri, yang telah memberikan motivasi, mendoakan dan mendukung adikmu ini.**
- ❖ **Keponakanku Andre, Rizky, Octa, Sa'ban, Alfi, Jaka, Reisya, dan Balqis, ayuk ipar ku Siti, Emi, Indah dan Retnoterimakasih doa dan dukungannya kesayanganku.**
- ❖ **Sahabatku Nia Musniarti, Monalisa, dan Reza terimakasih telah mendukung dan mendoakanku. Sahabat Karibku Lutfianti, Wulandari, Lia, dan Endes. Thank you All your my best Friends I Love you So much.**
- ❖ **Teman-teman Seperjuangan Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2015, khususnya kelas 15 SPI B yang telah memberikan motivasi, dan kenangan terindah. Almamater tercinta serta kampus tercinta UIN Raden Fatah Palembang.**
- ❖ **Agama, Bangsa, dan Negara.**

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَانِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat serta hidayahnya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Salawat serta salam tak lupa penulis ucapkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. semoga kita mendapatkan syafa'at dari-Nya, Aamiin.

Adapun penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar keserjanaan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang dan untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan, khususnya tentang sejarah, fungsi, dan makna rumah limas. Sebagai perwujudan dan ketetapan tersebut penulis menyusun skripsi ini dengan judul: **Rumah Limas 100 Tiang Pangeran Rejed (1225 H/1811 M) di Desa Sugihwaras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir.**

Dalam penelitian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kekurangan, baik aspek kualitas maupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Semua itu didasarkan dari keterbatasan yang dimiliki penulis, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan dalam mempertahankan warisan budaya yang Indonesia khususnya di Palembang mengenai Rumah adat seperti Rumah Limas 100 Tiang Pangeran Rejed di Desa Sugihwaras, di masa yang akan datang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa dengan adanya bimbingan, bantuan dan motivasi serta petunjuk dari semua pihak, maka penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga dan penghargaan yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, M. A. Ph. D. Selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Dr. Nor Huda, M. Ag., M. A. Selaku Dekan dan Dosen Fakultas Adab dan Humaniora.
3. Bapak Padila, S. S, M. Hum. Selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) dan Bapak Sholeh Khudin, S. Ag., M. Hum. Selaku Sekretaris Prodi SPI.
4. Bapak Dr. Moh. Syawaluddin, M. Ag. Sebagai Pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. Sri Suriana, M. Hum. Sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya memberikan pengarahan dan bimbingan, yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini, serta berkenaan memeriksa dan memperbaikinya.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf Fakultas Adab dan Humaniora yang selalu memberikan dukungan, bimbingan, pengarahan dan kemudahan dalam administrasi selalu hingga persoalan teknis lainnya dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Terkhusus untuk orang tua yang paling ku sayangi Ibu, Ayah, Ayuk, Kakak dan Keluargaku tercinta yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, doa, dan semangat kepadaku sampai menyelesaikan tugas akhir dari perkuliahan ini.
7. Seluruh teman seperjuangan, terkhusus jurusan Sejarah Peradaban Islam Tahun 2015 yang selalu bersedia berbagi ilmu, pengalaman, memberikan motivasi, dan semangat kepada penulis dan perkuliahan sampai saat ini.

Akhirnya, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Sebagai manusia biasa, penulis menyadari skripsi ini tidakla sempurna. Hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada penulis, dan penulis bertanggung jawab atas semua kekurangan ini. Karena itu, kritik dan saran kalian

semua sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga Allah SWT membalas semua jasa dan kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis. Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Palembang, Agustus 2019

Hormat Penulis



Meilinda Andriani
NIM.1534200058

INTISARI

Kajian Sejarah
Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Program Strata 1 Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Skripsi. 2019

Meilinda Andriani **“Rumah Limas 100 Tiang Pangeran Rejed (1225 H/ 1811 M) Di Desa Sugihwaras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir”**.
xi.+110 halaman+Lampiran

Penelitian ini mendeskripsikan rangkaian sejarah, fungsi dan makna simbolis arsitektur pada Rumah Limas 100 Tiang Pangeran Rejed (1225 H/ 1811 M) Di Desa Sugihwaras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir, merupakan penelitian sejarah dengan memfokuskan pada dua rumusan masalah, yaitu: Bagaimana sejarah rumah limas 100 tiang di Desa Sugihwaras, dan yang kedua adalah Apa fungsi dan makna simbolis arsitektur rumah limas 100 tiang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya rumah limas 100 tiang, fungsi dan makna yang terkandung dalam simbolis arsitektur rumah limas 100 tiang tersebut, karena masih banyak masyarakat yang belum bahkan tidak mengetahui bagaimana sejarah berdirinya, fungsi dan makna rumah limas 100 tiang milik Pangeran Rejed.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan model studi lapangan (*field research*), sumber data menggunakan data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah Rumah Limas 100 Tiang Pangeran Rejed di Desa Sugihwaras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif yang berupa data-data tertulis yang diperoleh dari lapangan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori Simbolik dengan pendekatan Historis dan Antropologi, teori ini merupakan kesatuan sebuah kelompok dengan semua nilai budayanya yang diungkapkan dengan menggunakan simbol. Menurut Dillistone dalam bahasa Yunani “*Symbollein*” yang artinya mencocokkan. Simbol merupakan bagian dari realitas yang berfungsi sebagai komunikasi dan merupakan landasan pemahaman bersama agar dimengerti. Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sejarah berdirinya rumah limas 100 tiang Pangeran Rejed adalah berawal dari Berawal dari Pangeran Rejed suku Rambang yang merantau ke Komering kemudian meminangkan putranya dengan putri dari suku Kayuagung. Rumah limas 100 tiang Pangeran Rejed merupakan rumah limas tradisional yang berada di Sumatera Selatan, tepatnya di Desa Sugihwaras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Rumah ini merupakan rumah yang didirikan oleh Pangeran Rejed atas permintaan Pangeran Ismail selaku orang tua dari putri yang bernama Siti Asiyah yang akan dipinangkan dengan anak dari Pangeran Rejed Wiralaksana yang bernama Depati Malian. Pangeran Ismail selaku orang tuadariputeri yang dipinang meminta agar anaknya dibangun sebuah rumah besar bertiang seratus yang terbuat dari kayu unglan dan kayu serumpun yang diukir dalam bentuk ukiran 3 dimensi dan lukisan. Oleh Pangeran Rejed dibuatlah rumah tersebut dengan menggunakan jasa arsitek yang berasal dari Cina dan Arab untuk membangun rumah adat tersebut tidak selesai dalam waktu sepuluh tahun karena ahli dan arsitektur tidak kuasa menyelesaikan dan selalu berganti-ganti sampai akhirnya pembangunannya selesai pada tahun 1811, sehingga rumah tersebut kaya akan hiasan yang bermotif Arab, Cina, dan juga Melayu.

Rumah limas mengandung nilai budaya dan historis, yang merupakan budaya dari masyarakat Sumatera Selatan. Rumah limas merupakan tempat tinggal hasil dari karya manusia yang mengandung unsur budaya yang ada sejak lama, dengan bentuk atap yang menyerupai piramida terpanggal digunakan sebagai tempat tinggal dan juga bermusyawarah, dengan ukiran-ukiran dari kayu dan motifnya yang diambil dari tumbuh-tumbuhan sebagai lambang dari kehidupan masyarakat. Setiap ruangan memiliki fungsinya masing-masing. Ragam hias yang terdapat pada arsitektur rumah limas juga mengandung unsur seni dan keindahan.

Kata Kunci: Sejarah, Fungsi, dan Makna Simbolis Arsitektur Rumah Limas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING I dan II	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
INTISARI	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II Sejarah Berdirinya Rumah Limas 100 Tiang Di Desa Sugihwaras	
A. Gambaran Umum Desa Sugihwaras.....	16
1. Pengertian Desa	18

2. Sejarah Desa Sugihwaras	19
3. Mata Pencarian Masyarakat Di Desa Sugihwaras	20
4. Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat Sugihwaras	20
B. Sejarah Berdirinya Rumah Limas 100 Tiang	22
C. Persiapan Sebelum Membangun Rumah Limas	32
D. Proses Pembangunan Rumah	38
 BAB III Fungsi Dan Makna Simbolis Arsitektur Rumah Limas 100 Tiang	
A. Ragam Hias Rumah Limas	58
B. Fungsi Rumah Limas 100 Tiang.....	61
1. Fungsi Rumah Masa Lalu	65
2. Fungsi Rumah Masa Sekarang.....	65
C. Tata Ruang Rumah Limas	68
D. Maknasimbolis Terdapat Pada Arsitektur Rumah Limas.....	75
E. Konstruksi Arsitektur Rumah Limas	78
 BAB IV PENUTUP	
A. Simpulan	102
B. Saran	104
 DAFTAR PUSTAKA	106
 BIODATA PENULIS.....	
 LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki banyak ragam rumah tradisional dari Sabang hingga Marauke dengan memiliki gaya aksitektur yang khas dan unik yang menjadi ciri dari suatu daerah, seperti di Sumatera Barat rumah tradisionalnya dikenal dengan sebutan rumah Gadang, di Jambi rumah adat dinamakan rumah panggung Kajang Leko, di Palembang rumah tradisional ada dua yaitu rumah limas dan rumah rakit, dan masih banyak rumah-rumah tradisonal lain yang tersebar diseluruh daerah di Indonesia.¹ Rumah menurut bahasa adalah tempat untuk berteduh dan tempat berlindung diri dari alam sekitar. Sedangkan menurut istilah rumah adalah tempat tinggal seseorang yang didesain oleh pemiliknya untuk dijadikan sebagai hunian atau tempat berlindung dari segala aktifitas sehari-hari.

Salah satu warisan budaya dari masyarakat Palembang adalah rumah limas, rumah limas adalah rumah tradisional Palembang (Saragih, 2002), sedangkan menurut wahid (2006) rumah limas memiliki budaya dan historis, yang terlihat pada bentuk arsitektur dan ragam hias yang sangat erat kaitannya dengan sistem kepercayaan, status sosial, lingkungan dan cara hidup masyarakatnya. Pada zaman

¹Setyono Agung, *Arsitektur Rumah Limas Sumatera Selatan Studi Perbandingan Rumah Limas di Desa Sirah Pulaupadang Kecamatan Sirah Pulaupadang Kabupaten Ogan Komering Ilir Dengan Rumah Limas di Palembang*, di akses dari <http://eprints.radenfatah.ac.id/id/eprint/126>, pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 15:10 WIB.

dahulu rumah limas ini dibuat hanya untuk golongan tertentu saja misalnya bangsawan, penguasa, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang mampu. Namun Keberadaan rumah limas tradisonal tersebut semakin lama semakin sedikit hal ini dikarenakan perubahan budaya dan ketidaksediaan bahan-bahan pembuatan rumah sehingga agar rumah tradisional tersebut tetap terjaga dan dikenang maka diperlukan dokumentasi dan inventarisasi yang dilakukan diberbagai daerah Indonesia karena masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk atas keanekaragaman kebudayaannya.

Kekuatan budaya di Sumatera Selatan yang beragam itu, sampai saat ini memang belum banyak diangkat ke permukaan, sehingga belum disadari dan belum dimanfaatkan oleh masyarakat yang ada di masa sekarang sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam menumbuhkembangkannya.²

Rumah-rumah tradisional atau rumah yang telah dijadikan cagar budaya memiliki perlindungan baik dari masyarakat setempat maupun UU pemerintah yang telah menetapkan tentang perlindungan terhadap bangunan kuno yang dianggap sebagai warisan budaya Nusantara. Peraturan atau hukum Negara mengenai perlindungan terhadap rumah Limas dalam Pasal 2 dan Pasal 10 Undang-Undang

²Setyono Agung, *Arsitektur Rumah Limas Sumatera Selatan Studi Perbandingan Rumah Limas di Desa Sirah Pulaupadang Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir Dengan Rumah Limas di Palembang*.

Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.³ Dalam Undang Undang ini yang dimaksud dengan Cagar Budaya seperti yang dijelaskan pada Bab I poin satu dan dua mengatakan bahwa (1) Cagar Budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. (2) Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.⁴

Bangunan bersejarah sebagai warisan budaya sangat penting untuk dipelihara dan dilestarikan keberadaannya karena itu memberikan peluang bagi generasi penerus untuk menyentuh dan menghayati perjuangan nenek moyangnya. Bangunan bersejarah adalah bangunan yang merupakan tempat terjadinya berbagai peristiwa sejarah, tempat dimana tokoh-tokoh penting yang pernah tinggal.⁵ Keberadaan rumah limas tidak hanya di Palembang tetapi rumah limas tradisional khas Palembang ini

³ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Rumah*. di akses dari eodb.ekon.go.id/download/peraturan/undangundang/UU_28_2002.pdf, pada tanggal 02 Oktober 2018 pukul 10:15 WIB.

⁴UU Cagar Budaya nomor 11 tahun 2010, di akses dari http://www.unesco.org/culture/natlaws/media/pdf/indonesie/ind_act11_10_clther_indorof, pada tanggal 26 November 2018 pukul 13:35 WIB

⁵ Amiwarti, *Jurnal Deformasi, Tata Ruang dan Fungsi Rumah Limas Sebagai Warisan Budaya Sumatera Selatan*. <http://teknikaftiba.info/teknika/DATA/Oktober2015/7.amiwarti.pdf>, pada tanggal 25 Mei 2018 pukul 11:35 WIB

juga banyak terdapat di daerah-daerah pedalaman Sumatera Selatan, salah satunya yaitu rumah limas 100 tiang rumah pangeran Rejed yang terletak di desa Sugihwaras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Rumah limas 100 tiang rumah Pangeran Rejed 1811 merupakan daya tarik wisata sejarah dan budaya unggulan yang ada di Desa Sugihwaras, Kecamatan Teluk Gelam, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Rumah limas ini, memiliki daya tarik wisata yang dirancang oleh arsitektur tradisional yang dinilai cukup unik dengan memiliki pondasi dan penyangga sejumlah 100 tiang dan memiliki nilai sejarah. Interior, ukiran rumah 100 tiang pangeran Rejed 1811 terlihat khas Cina, Arab, dan Melayu di area rumah panggung membuat daya tarik tersendiri berwarna emas, kuning kekuningan. Rumah limas 100 tiang ini didirikan pada tahun 1811 oleh Pangeran Rejed Wiralaksana yang berasal dari Suku Rambang yang merantau ke daerah Komering untuk meminangkan puteranya kepada seorang puteri dari Suku Kayuagung.⁶

Bangunan rumah limas 100 tiang rumah pangeran Rejed 1811 di Desa Sugihwaras tersebut, merupakan salah satu wujud kongkrit serta mempunyai peranan yang penting dan bermakna. Rumah limas 100 tiang ini mengandung unsur seni dan keindahan yang merupakan warisan budaya untuk dijaga dan dirawat keaslian dari bangunan rumah tersebut.

⁶Tribunnews, *Rumah Limas 100 Tiang Dibangun Tahun 1811 Di Desa Sugih Waras*, di Akses dari [Http://Membangunokidaridesa.Tribunnews.Com/2016/11/27/Rumah-Limas-100-Tiang-Dibangun-Tahun-1811-Di-Desa-Sugih-Waras](http://Membangunokidaridesa.Tribunnews.Com/2016/11/27/Rumah-Limas-100-Tiang-Dibangun-Tahun-1811-Di-Desa-Sugih-Waras), pada tanggal 12 Mei 2018 pukul 10:35 WIB.

Rumah tradisional limas seperti yang telah diungkapkan di atas mengandung nilai budaya dan historis. Hal ini dapat dilihat dari bentuk arsitektur dan ragam hias yang erat kaitannya dengan sistem kepercayaan, keperluan sosial, lingkungan, dan cara hidup masyarakatnya.⁷

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulisan mengenai rumah limas 100 tiang rumah pangeran Rejed 1225 H/1811 M di desa Sugihwaras, yang jadi pokok utamanya ialah sejarah berdirinya dan fungsi dan makna dari rumah limas 100 tiang. Dalam pengamatan perkembangan penulisan sejarah. Hingga saat ini, penulisan sejarah lokal dirasa masih kurang sedangkan sejarah nasional merupakan kumpulan dari sejarah-sejarah lokal.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang perlu diangkat untuk diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya rumah limas 100 tiang di desa Sugihwaras?
2. Apa fungsi dan makna simbolis arsitektur dari rumah limas 100 tiang?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak mengalami perluasan dalam penulisan, maka perlu diberi batasan-batasan masalah yaitu: peneliti akan membahas mengenai sejarah

⁷ Setyono Agung, *Arsitektur Rumah Limas Sumatera Selatan Studi Perbandingan Rumah Limas di Desa Sirah Pulaupadang Kecamatan Sirah Pulaupadang Kabupaten Ogan Komering Ilir Dengan Rumah Limas di Palembang*.

berdirinya rumah limas 100 tiang dan fungsi dan makna simbolis arsitektur dari rumah limas 100 tiang pangeran Rejed 1225 H / 1811M di desa Sugihwaras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Suatu bentuk penelitian tidak akan lepas dari tujuan dalam melakukan penelitian. Hal ini selain untuk memperjelas langkah yang akan ditempuh, juga untuk membatasi arah dalam proses penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui sejarah berdirinya rumah limas 100 tiang.
- 2) Untuk mengetahui fungsi dan makna simbolis arsitektur dari rumah limas 100 tiang.

2. Kegunaan Penelitian

Maksud penulisan tentang “Rumah Limas 100 Tiang Pangeran Rejed 1225 H / 1811 M di Desa Sugihwaras Kecamatan Teluk Gelam, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Berdasarkan Informasi dan data yang terkumpul dapat dijadikan pengetahuan bagi masyarakat kota Palembang serta bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya diantaranya yakni :

- 1) Secara teoritis, untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan memperkokoh paradigma keilmuan terhadap warisan budaya di Nusantara

khususnya di Palembang mengenai rumah-rumah bersejarah seperti “Rumah limas 100 tiang di desa Sugihwaras tersebut”.

- 2) Secara praktis, kegunaan penelitian ini diharapkan akan memberikan penjelasan mengenai sejarah berdirinya rumah limas 100 tiang dan memberikan uraian mengenai fungsi dan makna simbolis arsitektur dari rumah limas 100 tiang.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama, skripsi Agung Setyono yang berjudul “Arsitektur rumah limas Sumatera Selatan studi perbandingan arsitektur rumah limas di desa Sirah Pulaupadang, Kec. Sirah Pulaupadang, Kab. Ogan Komering Ilir dengan arsitektur rumah limas di Palembang”. Dari penulisan skripsi ini menjelaskan mengenai gambaran umum tentang arsitektur tradisional rumah limas, kemudian perbandingan antara arsitektur rumah limas di desa Sirah Pulaupadang dengan rumah limas di Palembang, dan juga menjelaskan mengenai makna filosofis yang terkandung dalam arsitektur rumah limas di desa Sirah Pulaupadang dengan rumah limas di Palembang. Skripsi ini memiliki kesamaan penjelasan dengan penelitian saya, namun pada skripsi Agung Setyono ini lebih menitik beratkan pada perbandingan arsitektur antar rumah limas di desa Sirah Pulaupadang dengan rumah limas di Palembang. Sedangkan, pada penelitian ini menjelaskan mengenai sejarah dan fungsi dan makna simbolis arsitektur dari rumah limas 100 tiang tersebut.

Kedua, jurnal Rizki Rahma Dina, yang berjudul “Makna dan nilai filosofis masyarakat Palembang yang terkandung dalam bentuk dan arsitektur rumah limas”. Penulisan ini menjelaskan mengenai makna-makna dari simbol dan nilai filosofis masyarakat Palembang yang bisa dilihat dari bentuk dan arsitektur rumah limas di Palembang. Karena sebagai warisan budaya yang memiliki nilai filosofis keterampilan teknologi, arsitektur tradisional Palembang dapat dipelajari dan dapat dikembangkan walaupun dengan konteks masa kini yang lebih adaptif dengan lingkungan dan perubahan-perubahan disekelilingnya. Dalam jurnal Rizki Rahma Dina ini membahas mengenai makna dan nilai filosofis masyarakat Palembang yang terkandung dalam bentuk dan arsitektur rumah limasnya saja, sedangkan pada penelitian ini sedikit berbeda namun masih berkaitan.

Ketiga, tesis Abdul Rakhman, yang berjudul “Makna simbolis ornament rumah limas Palembang”. Dari penulisan tesis ini, menjelaskan mengenai bentuk-bentuk ornament pada rumah limas, serta makna-makna yang terkandung dalam ornamen rumah limas Palembang. Penelitian ini hampir sama dengan apa yang penulis teliti namun pada penelitian ini membahas mengenai makna-makna simbol ornament dari rumah limas di Palembang, sedangkan yang akan penulis teliti adalah fungsi dan makna simbolis arsitektur dari rumah limas 100 tiang tersebut.

Keempat, Jurnal Deformasi Amiwarti, yang berjudul “Tata Ruang dan Fungsi Rumah Limas Sebagai Warisan Budaya Sumatera Selatan”. Dari penulisan ini, menjelaskan mengenai tata ruang dan fungsi dari rumah limas sebagai warisan budaya dari Sumatera Selatan, bangunan bersejarah merupakan aset negara yang harus dijaga

dan dirawat. Penelitian ini saya jadikan sebagai panduan dalam menulis penelitian saya, namun tulisan dalam jurnal ini lebih menitikberatkan pada tata ruang dan fungsi rumah limas sebagai warisan budaya, berbeda dengan penelitian ini yaitu lebih fokus terhadap sejarah dan fungsi dan makna simbolis arsitektur rumah limas 100 tiang.

Dari uraian di atas secara tidak langsung memberikan gambaran mengenai rumah limas di Palembang termasuk rumah limas di desa Sugihwaras yang akan penulis teliti, namun disini lebih memfokuskan terhadap sejarah, fungsi dan makna simbolis arsitektur dari rumah limas 100 tiang. Hasil penelitian tersebut, secara teritorial telah terfokus pada rumah limas yang berada di desa Sugihwaras, Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Dengan demikian, sampai saat ini belum ada kajian khusus tentang tentang “Rumah Limas 100 Tiang Pangeran Rejed 1225 H / 1811 M di Desa Sugihwaras Kecamatan Teluk Gelam, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka peneliti dapat menegaskan bahwa penelitian ini tidak sama dengan judul penelitian tersebut dan penelitian ini belum pernah ada yang meneliti.

E. Kerangka Teori

Berdasarkan latar belakang yang penulis sampaikan di atas, maka untuk memahami masalah yang berkaitan dengan Rumah Limas 100 Tiang Pangeran Rejed 1225 H / 1811 M di Desa Sugihwaras Kecamatan Teluk Gelam, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Pilihan terhadap suatu teori yang akan digunakan untuk menggarap suatu objek penelitian tentu tidak dengan sendirinya dapat digunakan bagi peneliti

subjek yang lain. Karena itu penelitian yang bersangkutan perlu memeriksa bahan-bahan secara seksama agar memperoleh kejelasan untuk menentukan teori yang digunakan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori Simbolik, teori ini merupakan kesatuan sebuah kelompok dengan semua nilai budayanya yang diungkapkan dengan menggunakan simbol. Menurut Dillistone dalam bahasa Yunani “*Symbolleia*” yang artinya mencocokkan. Simbol merupakan bagian dari realitas yang berfungsi sebagai komunikasi dan merupakan landasan pemahaman bersama agar dimengerti. Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut.⁸ Jadi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Simbolik dengan pendekatan Historis dan Antropologi.

Menurut Kartodirjo dan Hasana pendekatan antropologi adalah “suatu pendekatan mengenai nilai-nilai, adat istiadat, peninggalan-peninggalan yang mana dijadikan nilai suatu lembaga masyarakat. Sedangkan menurut Soekanto “Pendekatan antropologi adalah kompleks yang mencakup pada pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dari pernyataan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwasannya pendekatan antropologi adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai, norma adat istiadat, seni yang ada di suatu lembaga atau suatu daerah sendiri. Dalam hal ini penulis menitikberatkan pada suatu budaya di desa Sugihwaras.

⁸ Sujono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.187.

Secara umum, rumah tradisional di wilayah Sumatera Selatan merupakan rumah panggung yang berdiri di atas beberapa tiang penyanggah dengan dominasi konstruksi dan bahan kayu. Dalam hal ini memperlihatkan bahwa arsitektur tradisional sangat erat kaitannya dengan adaptasi terhadap lingkungannya yang mana karakter fisik geografis wilayah Sumatera Selatan yang merupakan daerah rawa dan lingkungan sungai.⁹ Rumah-rumah tradisional Sumatera Selatan seperti: rumah limas, rumah rakit dan rumah panggung tradisional lainnya (Rumah Ulu, Rumah Tatahan, Rumah Padu Ampar dan lain-lain). Pada rumah-rumah panggung dengan konstruksi kayu itulah dapat ditemukan penerapan ragam hias diberbagai bagian rumah seperti tiang, belandar, dinding, pintu, jendela, lisplang, garang dan sebagainya.

Setiap pembuatan rumah, perancang atau pendiri dari rumah tersebut pasti memiliki makna tersendiri dari setiap sudut rumah. Nilai historis yang kuat dalam pembuatan suatu rumah sangat menarik untuk kita bahas, karena rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga memperlihatkan bagaimana kondisi dari lingkungan yang dilihat dari fungsi rumah tersebut.

F. Metode Penelitian

Pencapaian target penulisan ilmiah, memerlukan metode-metode yang akan dipergunakan dalam penelitian. Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan penelitiannya. Menurut Sugiyono, metode

⁹ Chairul Murod, Dkk , *Langgam Arsitektur Rumah Tradisional Daerah Minanga di Kabupaten Ogan Komering Ulu*, di akses dari http://eprints.unsri.ac.id/5917/1/Langgam_Arsitektur_Rumah_Tradisional_Minanga.pdf, pada tanggal 25 Mei 2018 pukul 11:35 WIB.

penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁰ Sementara itu, metodologi penelitian adalah suatu ilmu atau kajian tentang metode, menganalisis prinsip-prinsip atau prosedur-prosedur yang harus menuntun penyelidikan dalam suatu bidang kajian tertentu.¹¹

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah rumah limas yang di dalamnya terkandung sejarah, fungsi dan makna simbolis arsitektur dari rumah limas 100 tiang. Oleh karena itu, data dan jenis objek penelitian ini merupakan jenis penelitian budaya. Untuk memperoleh data tersebut maka dibutuhkan lapangan, jenis data penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif atau data yang disajikan dalam bentuk kata-kata bukan menggunakan angka-angka. Dengan pendekatan historis dan Antropologi yang berkaitan tentang sejarah dan fungsi dan makna simbolis arsitektur dari rumah limas 100 tiang tersebut.¹²

2. Sumber Data

Dilihat dari siapa dan kapan menyampaikan, sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata. Data-data yang dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar

¹⁰Abdul Rakhman, *Makna Simbolis Ornamen Rumah Limas Palembang*, di akses dari <http://repository.isi-ska.ac.id/955/1/Tesis%20Abdul%20Rakhman.pdf>, pada tanggal 12 Mei 2019 pukul 11:30 WIB.

¹¹Helius Sjamsuddin, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), h. 10.

¹²Setyono Agung, *Arsitektur Rumah Limas Sumatera Selatan Studi Perbandingan Rumah Limas di Desa Sirah Pulau Padang Kecamatan Sirah Pulaupadang Kabupaten Ogan Komering Ilir Dengan Rumah Limas di Palembang*.

mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah dan bisa juga keturunan-keturunan dari pelaku sejarah.

Dalam penelitian ini, sumber Primer yang digunakan ialah sumber data yaitu: wawancara dengan Bapak Edy Johan dan Ibu Sabariah yang merupakan generasi keempat dari pemilik rumah limas 100 tiang rumah pangeran Rejed. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber data yang berkaitan dengan rumah limas, baik dari segi sejarah, fungsi dan makna simbolis arsitekur dari rumah limas yang didapat secara tidak langsung, seperti: hasil penelitian sebelumnya yang tertuang di Jurnal, Tesis, Skripsi, buku, media elektronik seperti internet dan koran yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Untuk memperoleh sumber-sumber data tersebut maka dilakukan metode historis yaitu heuristik dan verifikasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data atau prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Langkah ini merupakan suatu proses pengadaan data primer dan skunder untuk keperluan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data penelitian yaitu:

1. Observasi merupakan suatu teknik untuk menggali sumber data berupa peristiwa, tempat, lokasi, dan rekaman. Teknik observasi didasarkan atas pengamatan secara langsung. Pengamatan merupakan alat yang valid untuk menguji suatu kebenaran atas informasi yang diberikan subjek untuk memperoleh kevalidan tentang data yang dilakukan dengan mengamati secara

langsung terhadap objek yang ada dilokasi penelitian.¹³ Observasi penelitian ini dilakukan di Rumah Limas 100 Tiang milik Pangeran Rejed di Desa Sugihwaras, Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir. .

2. Teknik Wawancara merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara bertatap muka secara langsung atau bertanya langsung kepada responden, seperti: pemuka adat, pemuka masyarakat dan pemuka agama, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun.¹⁴ Namun wawancara yang akan saya lakukan adalah bertatap muka langsung dan bertanya kepada pemilik rumah Limas 100 tiang yaitu bapak Edy Johan dan Ibu Sabariah, ditambah dengan penjelasan dari pihak pemerintahan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Ogan Komering Ilir. Pewawancara disebut *intevieuwer*. Sementara itu, orang yang diwawancarai disebut *interviewe*.¹⁵Tujuan dan teknik wawancara ini adalah untuk memperoleh data yang lebih lengkap dalam menemukan persoalan yang diteliti, yaitu tentang rumah limas 100 tiang di desa Sugihwaras.
3. Teknik Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui foto/gambar dan video kejadian-kejadian yang berhubungan dengan tempat penelitian yang diambil pada waktu wawancara atau koleksi dari pelaku/saksi sejarah itu sendiri.

¹³Abdul Rakhman, *Makna Simbolis Ornamen Rumah Limas Palembang*.

¹⁴Wulandari, “*Tradisi dan Makna Simbol Krama Wali Dalam Adat Pernikahan di Desa Karang Anyar Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin*,”*Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2016), h. 17.

¹⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 58.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis mendeskripsikan dalam bentuk laporan hasil penelitian yang dibagi menjadi beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Sejarah Berdirinya Rumah Limas 100 Tiang

Berisi tentang gambaran umum desa Sugihwaras, sejarah berdirinya rumah limas, persiapan sebelum membangun rumah limas, dan proses pembangunan rumah.

Bab III Fungsi dan Makna Rumah Limas 100 Tiang

Berisi tentang apa saja fungsi dan makna simbolis arsitektur dari rumah limas 100 tiang, disini juga dibahas mengenai tata ruang, ragam hias, dan konstruksi arsitektur rumah limas.

Bab IV Penutup

Berisi tentang uraian dari keseluruhan bab yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA RUMAH LIMAS 100 TIANG DI DESA SUGIHWARAS.

A. Gambaran Umum Desa Sugihwaras

Pada umumnya sebagian besar wilayah Indonesia adalah perairan, oleh karena itu konsep penyelesaian pembangunan di tepi air (*water front*) memerlukan pemecahan yang unik tergantung dari kondisi daerah masing-masing. Sumatera Selatan memiliki topografi tanah relatif datar dan rendah, hanya sebagian wilayah kota yang tanahnya terletak di wilayah yang agak tinggi yaitu pada bagian Utara kota. Sebagian wilayah tanah adalah rawa sehingga pada musim berhujan wilayah tanah tersebut tergenang air.

Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan daratan yang berawa-rawa dengan ketinggian rata-rata 10 meter dari permukaan laut. Jenis tanah pada umumnya merupakan jenis *alluvial* (tanah lebak) dan *posolik* (tanah talang). Jenis *alluvial* terdapat di daerah aliran sungai, dengan warna tanah kelabu atau coklat, keadaan liat, berpasir dan menjadi lembab apabila kering. Tanah ini disebut juga sebagai tanah lebak dengan susunan humus yang kaya untuk pertanian, persawahan, perkebunan kelapa, palawija, dan nelayan ikan air tawar. Sementara itu, jenis *posolik* terdapat di

daratan yang tidak tergenang air dengan tingkat kesuburan yang lebih rendah dari tanah lebak.¹⁶

Kayuagung adalah salah satu Kabupaten di Sumatera Selatan yang memiliki luas 19.02,47 Km² dan penduduk sekitar 787.513 jiwa. Pada tahun 2015, kabupaten ini memiliki 18 Kecamatan yang terdiri dari 314 desa beserta 13 kelurahan. Desa Sugihwaras merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir, jarak tempuh desa ini dari kota Kayuagung sekitar 20 menit baik menggunakan roda dua maupun roda empat. Desa Sugihwaras memiliki jumlah penduduk sekitar 3500 jiwa dengan 1350 KK, pembagian pemerintahan di desa ini ada 6 dusun dan mata pencaharian masyarakat di desa ini sebagian besar pertanian.¹⁷

Sebagai sarana transportasi yang utama, keberadaan sungai itu seolah mengarahkan alam pikiran masyarakat dalam menciptakan identitas kebudayaanya. Mereka hidup berkelempok membuat pemukiman di sekitar sungai. Selain rumah yang menghadap ke sungai itu, mata pencaharian penduduk banyak-banyak bersandar di sungai bahkan distribusi hasil-hasil produksi juga sangat mengandalkan keberadaan sungai.

¹⁶SetyonoAgung, *Arsitektur Rumah Limas Sumatera Selatan Studi Perbandingan Rumah Limas di Desa Sirah Pulaupadang Kecamatan Sirah Pulaupadang Kabupaten Ogan Komering Ilir Dengan Rumah Limas di Palembang*, di akses dari <http://eprints.radenfatah.ac.id/id/eprint/126>, padatanggal 15 Maret 2018 pukul 15:10 WIB.

¹⁷Wikipedia

1. Pengertian Desa

Pengertian desa menurut pendapat Anwar adalah “sekelompok rumah diluar kota yang merupakan kesatuan, kampung di luar kota, dusun “menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, desa merupakan “Dusun, kampung, suatu tempat yang dihuni beberapa rumah yang ada diluar kota atau pedalaman, wudik, daerah, tanah, tempat, dan sebagainya”.

Sedangkan menurut Sutarjo Karthohadikusuma, desa adalah “kesatuan hukum tempat tinggal suatu masyarakat yang berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri merupakan pemerintahan terendah di bawah camat”. Berdasarkan peraturan pemerintahan nomor 72 tahun 2005 tentang desa, bahwa desa merupakan “kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Kesatuan Republik Indonesia.¹⁸

Jadi, pendapat para ahli tersebut dapat penulis simpulkan bahwa desa adalah suatu wilayah yang didalamnya terdapat atas beberapa dusun. Desa yang dimaksud ini adalah Desa Sugihwaras Kabupaten Ogan Komering Ilir.

¹⁸ Skripsi Universitas Muhammadiyah Palembang, Esi Oktarina, *Eksistensi Rumah Limas Seratus Tiang Sebagai Objek Wisata Budaya Di Desa Sugihwaras Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 1811-2011*, h. 18-19.

2. Sejarah Desa Sugihwaras

Desa Sugihwaras adalah suatu kelompok masyarakat adat atau suatu komunitas suku, yang berada di Provinsi Sumatera Selatan. Wilayah Sugihwaras berada di suatu daerah dataran sedang yang terletak di ulu kabupaten Ogan Komering Ilir, “ada cerita dari daerah Sugihwaras, di daerah yang diberi nama Sugihwaras ini berasal dari dua kata yakni *Sugih* yang artinya “kaya” dan *waras* yang artinya “sehat”. Pemberian nama tersebut dimaksudkan agar di dalam menetap sejarah panjang ke depan seluruh masyarakat desa mendapatkan suatu keselamatan, kesejahteraan serta kehidupan yang layak dengan tidak mengabaikan kultur budaya yang ada”.¹⁹

Penduduk yang berdomisili di Desa Sugihwaras berjumlah 1245 jiwa dengan rincian penduduk laki-laki 490 jiwa dan penduduk wanita 755 jiwa. Data ini diperoleh dari kantor kepala Desa Sugihwaras yang merupakan hasil sensus penduduk pada tahun 2014. Dalam rangka pendaftaran jumlah pemilihan pemilu Presiden. Adapun luas tanah desa Sugihwaras ini adalah lebih kurang 80 hektar. Masyarakat di desa Sugihwaras pada umumnya adalah penduduk asli akan tetapi ada juga penduduk datangan terutama berasal dari pulau Jawa dan Lampung. Kedatangan mereka di desa Sugihwaras ini dengan maksud untuk mencari pekerjaan baik dengan cara berdagang maupun menjadi buruh tani.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Edy Johan (Penghuni Rumah Limas 100 Tiang), pada tanggal 25 Januari 2019.

Penduduk Desa Sugihwaras ini mempunyai berbagai macam bahasa tersendiri dikarenakan masyarakat yang ada di desa Sugihwaras ini terdiri dari berbagai daerah. Namun bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa pegagan dan Palembang campuran. Masyarakat desa Sugihwaras mempunyai sistem hidup bergotong-royong yang cukup serta mereka dalam sehari-harinya telah dapat hidup membaaur dengan masyarakat setempat.²⁰

3. Mata Pencarian Masyarakat di Desa Sugihwaras

Mata pencarian masyarakat Sugihwaras berasal dari pertanian. Sebagian besar penduduk bermata pencarian dari pertanian dan perkebunan. 88% masyarakat Desa Sugihwaras banyak menanam tanaman seperti karet, sawah, sehingga dapat dikatakan mata pencarian masyarakat desa Sugihwaras sebagian besarnya dari hasil pertanian dan perkebunan. Akan tetapi masyarakat Sugiwaras selain menjadi petani karet ada juga bermata pencarian seperti pedagang, PNS, TNI, dan Tukang.

4. Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat desa Sugihwaras

Untuk memahami isi tulisan ini, maka perlu penulis paparkan beberapa tinjauan ilmiah yang berhubungan dengan desa Sugihwaras. Berikut akan dijelaskan tentang kondisi sosial budaya dan ekonomi.

²⁰ Skripsi Universitas Muhammadiyah Palembang, Esi Oktarina, *Eksistensi Rumah Limas Seratus Tiang Sebagai Objek Wisata Budaya Di Desa Sugihwaras Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 1811-2011*, h. 29-30

1) Kondisi sosial budaya

Desa Sugihwaras yang terletak di kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia. Penduduknya merupakan suku Pegagan dan suku Komering bahasa yang digunakan bahasa pegagan dan komering. Desa Sugihwaras memiliki beragam budaya yang masih dilestarikan sampai saat ini. Masyarakat yang masih menanamkan rasa solidaritas masyarakat yang lain. Akan lebih jelasnya akan dibahas di bawah ini.

Sebelum penulis menjelaskan keadaan sosial budaya Sugihwaras, penulis akan memaparkan pengertiannya terlebih dahulu. Menurut Djoyodiguno, sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan yang berarti suku memperhatikan kepentingan umum. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Dari kutipan di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan sosial budaya adalah segala hal yang diciptakan oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya untuk kehidupan bermasyarakat.

2) Kondisi ekonomi

Masyarakat desa Sugihwaras Kabupaten Ogan Komering Ilir sebagian besar bermata pencarian sebagai petani, dengan mengembang pertanian dan perkebunan seperti kelapa, karet, sawit, cabai, sayur-sayuran dan lain-lainnya. Disamping itu mengembangkan pertanian dan mereka pula mengembangkan

kerajinan pertukangan jasa lainnya. Pada umumnya dikembangkan dalam bentuk industry keluarga yang meliputi, usaha es batu, es lilin, ikan asin, roti, kue, kerupuk kemplang, dan lain-lain.²¹

Desa Sugihwaras ini terletak di sepanjang sungai dan aktivitas kehidupan masyarakat dari dahulu bergantung pada sungai. Dengan kondisi alam seperti ini bagi masyarakat Palembang dan masyarakat di desa Sugihwaras, jenis rumah panggunglah yang tepat untuk dibangun sebagai tempat tinggal, rumah panggung secara fungsional memenuhi syarat untuk mengatasi kondisi wilayah tanah yang rendah, letak geografis Palembang dibelah sungai musu dan dikelilingi ratusan anak sungai, pada tepian sungai inilah berdiri rumah panggung yang pintunya menghadap sungai, dan alat transportasi seperti perahu, kapal, dan getek menjadi alat transportasi utama masyarakat di tepian sungai. Masyarakat setempat menyesuaikan kondisi rumah dengan lingkungannya selaras dengan budaya setempat sehingga rumah tetap merasa nyaman sebagai tempat tinggal disamping tetap menjadi harmonis dengan lingkungan di sekitarnya.

B. Sejarah Berdirinya Rumah Limas 100 Tiang

Sumatera Selatan adalah salah satu destinasi wisata yang menjadi tempat pilihan wisatawan untuk datang dan berkunjung, diantara tempat wisata yaitu Pulau

²¹ Skripsi Universitas Muhammadiyah Palembang, Esi Oktarina, *Eksistensi Rumah Limas Seratus Tiang Sebagai Objek Wisata Budaya Di Desa Sugihwaras Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 1811-2011*, h. 32-33.

Kemaro, Pundi Kayu, Bukit Siguntang, Jembatan Ampera, Benteng Kuto Besak, Danau Ranau dan Rumah Limas rumah adat. Indonesia dikenal dengan keanekaragaman budaya, ras, suku, bahasa dan rumah tradisionalnya. Seperti di Sumatera Selatan rumah tradisionalnya yaitu rumah limas, rumah rakit, dan rumah panggung tradisional lainnya (rumah ulu, rumah tatahan, rumah paduampar dan lain-lain). Namun dalam pembahasan ini peneliti membahas mengenai rumah limas yang merupakan salah satu rumah tradisional di Sumatera Selatan. Provinsi Sumatera Selatan banyak potensi aset wisata budaya. Kota yang sudah berusia 13 abad lebih ini banyak meninggalkan jejak-jejak sejarah yang menarik untuk ditelusuri. Secara kronologis, peninggalan itu berasal dari zaman Kerajaan Sriwijaya. “Kesultanan Palembang Darussalam, sampai zaman kolonial Belanda. Dulu perencanaan kota pada masa Sriwijaya umumnya berada di meander Sungai Musi yang berupa tanggul alam atau tanah yang meninggi. Hal ini menunjukkan bahwa Sri Jayanasa merupakan lokasi pemukiman sesuai kondisi geografis Palembang” (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang, 2010:4).

Kebudayaan mempunyai arti yang sangat besar terhadap manusia dan masyarakat, sehingga banyak ragam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota masyarakat untuk menentukan sikap hidupnya. Pandangan dan penilaian terhadap alam semesta dan dunia tempat tinggalnya. Pandangan dan penilaian terhadap alam semesta dan dunia tempat tinggalnya merupakan titik tolak awal yang menjadi dasar berfikir dan bertingkah laku dalam hidupnya. Oleh sebab itu diberi

batasan, kebudayaan adalah menyangkut beberapa aspek kehidupan, misalnya cara-cara berlaku, kepercayaan, sikap dan hasil dari kegiatan manusia yang khas dalam masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu. Salah satu bentuk fisik kebudayaan ialah rumah atau tempat tinggal diperlukan sebagai tempat bernaung agar dapat bertahan hidup²²

Wujud dari kebudayaan suatu masyarakat telah ditunjukkan oleh para arkeolog yang meneliti benda-benda materi dari kehidupan suatu masyarakat dari masa lampau. Dengan adanya beberapa substansi masyarakat Palembang di masa lampau menunjukkan adanya ketergantungan penduduk pada lingkungan alam yang telah memberikan kehidupan bagi penduduk disekitarnya. Benda-benda materi atau artefak tersebut dapat merekonstruksikan bagaimana kehidupan masyarakat pemiliknya. Berdasarkan temuan dan rekonstruksi tersebut, maka kita dapat mengetahui kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan pengaruh kebudayaan tersebut dalam kehidupan masa kini. Bentuk bangunan yang tepat yaitu mampu mendapatkan matahari pagi dengan menghindari panas siang matahari.

Bentuk denah bangunan tersebut bisa juga berpengaruh pada jalannya angin untuk mendapatkan pergantian udara yang diperlukan. Mangunwijaya menegaskan bahwa semakin kecil suatu ruangan, maka semakin kerap pula hawa di dalam ruangan tersebut harus diperbaharui. Adapun nilai-nilai budaya yang dapat diungkapkan dari

²² Koleksi Perpustakaan Nasional RI, *Ge lar Kebangsawanan Kaitannya Dengan Rumah Limas Palembang*, tahun 1993/1994, h.14.

wujud arsitektur rumah limas diantaranya, karya manusia mempunyai kesatuan pandangan bahwa kehormatan seseorang dalam masyarakatnya dilihat dari karya-karya yang dihasilkannya. Karya manusia inilah yang merupakan hasil, manusia belajar dari masa lampau dan harus memandang jauh kedepan untuk masa yang akan datang. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk bangunan dan upacara-upacara yang diadakan adalah sebagai melanjutkan hasil karya dari manusia-manusia sebelumnya dengan penyempurnaan-penyempurnaan seperlunya.²³

Di Sumatera Selatan, khususnya di daerah Palembang, terdapat beberapa jenis bangunan rumah tradisional yang dipergunakan sebagai tempat tinggal, yang dimaksud rumah tempat tinggal adalah rumah yang dihuni oleh manusia dan didalamnya mereka dapat melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sebaik-baiknya” (Tim Koordinasi Siaran Direktrat Jenderal Kebudayaan, 1992:113). Rumah adalah bangunan berlantai, berdinding, beratap, berpintu, dan berjendela, tempat diam orang, bermacam-macam bentuk dan ukuran serta bahan pembuatannya (Badudu dan Muhammad Zain, 1994:183).²⁴

Bangunan dengan arsitektur tradisional yang paling dikenal adalah rumah Limas atau rumah Bari. Rumah limas merupakan salah satu peninggalan budaya yang berupa rumah tinggal dari masyarakat Sumatera Selatan, khususnya Palembang.

²³ SetyonoAgung, *Arsitektur Rumah Limas Sumatera Selatan Studi Perbandingan Rumah Limas di Desa Sirah Pulaupadang Kecamatan Sirah Pulaupadang Kabupaten Ogan Komering Ilir Dengan Rumah Limas di Palembang.*

²⁴ Skripsi Universitas Muhammadiyah Palembang, Esi Oktarina, *Eksistensi Rumah Limas Seratus Tiang Sebagai Objek Wisata Budaya Di Desa Sugihwaras Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 1811-2011*, h. 7.

Rumah ini mempunyai nilai arsitektur yang sangat tinggi pada bentuk dan ornamennya yang mencerminkan tata cara hidup masyarakatnya. Rumah limas yang ada sekarang kondisinya sudah tua dan hampir terancam punah, dikhawatirkan generasi penerus tidak dapat lagi menyaksikan bukti sejarah yang bernilai tinggi ini.

25

Dikatakan terkenal, karena corak dan bentuk serta kepadatan seni ukir di dalam rumah disertai kemegahannya. Semua ini mencerminkan tingginya tingkat kebudayaan suku bangsa yang memiliki rumah tersebut. rumah ini dikatakan rumah limas karena bentuk atapnya yang menyerupai piramida terpenggal bila dilihat dari samping rumah ini terdiri dari tiga bagian yaitu: bagian depan, tengah dan belakang. Rumah limas ini pada beberapa segi mempunyai perbedaan dengan rumah tradisional lainnya. Perbedaan itu tampak jelas pada bagian lantai yang bertingkat-tingkat, pembagian ruang bentuk pintu dan wuwungannya. Ini semua mengingatkan pada kita kepada bentuk rumah limas yang ada di pesisir Jawa, yang apabila dibandingkan dengan rumah bari (limas) perbedaannya terlihat pada aspek letak lantai dan konstruksi bangunan. Rumah limas merupakan tempat tinggal para pembesar keraton, misalnya Patih, Bupati Adipati dan Pangeran.²⁵ Dengan demikian rumah Limas pada umumnya mempunyai keterkaitan sejarah dengan kota Palembang atau setidaknya dengan penguasa setempat yang dihormati oleh warga sekitarnya.

²⁵Reny Kartika Sary, *Rumah Limas Palembang "Warisan Budaya Yang Hampir Punah"*, di akses dari <http://jurnal.um-palembang.ac.id/berkalateknik/article/view/365>, pada tanggal 11 Mei 2019 pukul 15:00 WIB.

²⁶ Koleksi Perpustakaan Nasional RI, *Gelar Kebangsaan Kaitannya Dengan Rumah Limas Palembang*, tahun 1993/1994, h.16.

Rumah Limas ini digunakan sebagai tempat berlindung dari panas, hujan serta menghindari dari serangan binatang buas, kegiatan sosial kemasyarakatan, sebagai tempat menerima tamu, ibadah, musyawarah antar keluarga dan handai taulan, upacara keagamaan atau hajatan seperti pernikahan, khitanan, mancukurkan rambut bayi yang baru lahir, serta upacara kematian.²⁷

Dari paparan tersebut baik secara historis maupun arkeologis belum dapat dipastikan, namun realitas sosial yang ada pada masyarakat setempat menunjukkan bahwa rumah limas 100 tiang milik pangeran Rejed ini sudah ada sejak zaman kesultanan Palembang, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II yang berkuasa dari tahun 1803-1821 M, selain itu rumah limas 100 tiang tersebut merupakan perpaduan interior estetika Islam dan budaya lokal. Hal itu diperkuat dengan struktur bangunan dan bentuknya yang menggambarkan makna yang dipengaruhi oleh Islam. Sementara fungsi bangunan menggambarkan kelas sosial tertentu yakni golongan Priyayi.

Keberadaan rumah limas banyak terdapat di kota Palembang pada lokasi tertentu, bahkan tersebar sampai di desa-desa salah satu desa yang memiliki rumah limas adalah di Desa Sugihwaras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering ilir Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan sejarah umumnya rumah Limas dibangun disepanjang sungai, karena disamping mempermudah kebutuhan

²⁷ Abdul Rakhman, *Makna Simbolis Ornamen Rumah Limas Palembang*, di akses dari <http://repository.isi-ska.ac.id/955/1/Tesis%20Abdul%20Rakhman.pdf>, pada tanggal 25 Juni 2019 pukul 16:20 WIB.

akan air untuk keperluan sehari-hari, sungai juga merupakan sarana transportasi yang utama pada saat itu. Rumah limas yang terkenal di desa Sugihwaras yaitu Rumah Limas 100 Tiang Pangeran Rejed 1811. Rumah ini terletak 100 Meter dari jalan raya Tanjung Lubuk jalan laut No.147 RT.01, lalu masuk ke desa pinggiran sungai komering dengan jarak lebih kurang 15 Meter dari rumah limas.²⁸ Sebelum peneliti menjelaskan mengenai rumah limas 100 tiang ini akan lebih baik jika terlebih dahulu siapa itu Pangeran Rejed dan menjelaskan desain rumah limas beserta bagian-bagian rumah limas.

Pangeran Rejed, beliau bernama lengkap yaitu Rejed Wiralaksana, Beliau merupakan kepala suku Marga Pagagan Ulu Satu, jadi dahulu ada dua suku yaitu suku ulu dan suku ulu satu. Pangeran Rejed Wiralaksana mendapatkan gelar pangeran tersebut bukan karena beliau merupakan keturunan dari salah satu Sultan Palembang, melainkan gelar tersebut beliau dapatkan dari Belanda sebagai hadiah karena beliau dianggap sudah berhasil menjabat suatu daerah selama dua periode (10 tahun) baru setelah itu diberikan gelar pangeran kepada Rejed Wiralaksana.²⁹ Dari keberhasilan itulah sehingga beliau mendapatkan gelar Pangeran dan terkenal hingga saat ini.

²⁸ Skripsi Universitas Muhammadiyah Palembang, Esi Oktarina, *Eksistensi Rumah Limas Seratus Tiang Sebagai Objek Wisata Budaya Di Desa Sugihwaras Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 1811-2011*, h.5-6.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Edy Johan (Penghuni rumah 100 tiang), pada tanggal 25 Januari 2019.

Selain rumah tersebut memiliki nilai sejarah yang tinggi serta arsitektur yang unik, jumlah tiang yang banyakpun membuat orang-orang penasaran dan ingin melihat bentuk sejarah yang masih ada di desa Sugihwaras tersebut, hal tersebut juga yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti “Rumah Limas 100 Tiang Pangeran Rejed 1225 H/1811 M yang berada di Desa Sugihwaras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 12 Oktober 2018 kemudian melakukan wawancara secara lanjut pada tanggal 25 Januari 2019, penulis mendapatkan informasi data dari pemilik rumah mengenai Rumah limas 100 tiang yang saat ini telah menarik banyak perhatian masyarakat karena memiliki daya tarik wisata sangat indah dan kokoh.

Rumah limas 100 tiang Pangeran Rejed memiliki daya tarik yang dirancang oleh arsitektur tradisional yang mempunyai nilai cukup unik dengan memiliki pondasi penyangga sejumlah 100 tiang dan memiliki nilai sejarah, pada interior ukiran rumah 100 tiang terlihat adanya ukiran Cina dan Arab di bangunan tersebut.

Pembangunan ini memiliki daya tarik tersendiri, yang memiliki warna bercorak emas dan di dalamnya masih terdapat peninggalan antik yaitu meja tamu dan kaca rias yang diukir dengan warna kuning. Rumah 100 tiang ini ditempat tinggali oleh pemiliknya yaitu keterunan ke empat yaitu Nyonya Sabariah dan suaminya Edy Johan.

Kini rumah limas 100 tiang Pangeran Rejed sudah dibuka untuk umum, bagi pengunjung atau pariwisata lokal maupun luar kota dan bagi mahasiswa dan siswa yang berkunjung syarat utamanya membawa surat izin berkunjung atau surat rekomendasi dari sekolah atau Universitasnya bagi pengunjung biasa sudah disediakan tiket untuk masuk. Untuk masuk ke rumah tersebut jangan lupa untuk melepas alas kaki, pada bagian teras terdapat pagar kayu dan ditopang oleh tiang segi empat berukuran 10 cm. “masing-masing di dalam rumah ini mempunyai perbedaan ketinggian lantai ruang yang berbeda-beda lantainya lebih tinggi 35 cm antara satu dengan lantai lainnya. Hal tersebut mempunyai maksud bahwa ruang dalam mempunyai nilai yang lebih tinggi dari rumah lainnya”.³⁰

Hal ini tidak terlepas dari awal berdirinya Rumah Limas 100 Tiang Pangeran Rejed yang dijelaskan dalam kutipan berikut:

Berawal dari Pangeran Rejed suku Rambang yang merantau ke Komering kemudian meminangkan putranya dengan putri dari suku Kayuagung. Rumah limas 100 tiang Pangeran Rejed merupakan rumah limas tradisional yang berada di Sumatera Selatan, tepatnya di Desa Sugihwaras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Rumah ini merupakan rumah yang didirikan oleh Pangeran Rejed atas permintaan Pangeran Ismail selaku orang tua dari putri yang bernama Siti Asiyah yang akan dipinangkan dengan anak

³⁰ Wawancara dengan Bapak Edy Johan (Penghuni rumah 100 tiang), pada tanggal 25 Januari 2019.

dari Pangeran Rejed Wiralaksana yang bernama Depati Malian. Pangeran Ismail selaku orang tua dari puteri yang dipinang meminta agar anaknya dibangun sebuah rumah besar bertiang seratus yang terbuat dari kayu unglan dan kayu serumpun yang diukir dalam bentuk ukiran 3 dimensi dan lukisan. Oleh Pangeran Rejed dibuatlah rumah tersebut dengan menggunakan jasa arsitek yang berasal dari Cina dan Arab untuk membangun rumah adat tersebut tidak selesai dalam waktu sepuluh tahun karena ahli dan arsitektur tidak kuasa menyelesaikan dan selalu berganti-ganti sampai akhirnya pembangunannya selesai pada tahun 1811, sehingga rumah tersebut kaya akan hiasan yang bermotif Arab, Cina, dan juga Melayu. Rumah tersebut kini dihuni oleh generasi ke-4 dari pemiliknya yakni, Sabariah dan Edy Johan. Sebelumnya dihuni oleh Almarhum Pangeran Rejed Wiralaksana, Almarhum Depati Malian, Almarhum Depati M Ali Besar, dan Nyonya Sabariah bersama suaminya Edy Johan sampai saat ini.³¹

Dari kutipan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa bangunan rumah tersebut merupakan asal muasal pangeran Rejed yang merantau kemudian meminangkan putranya dengan putri dari suku Kayuagung dengan syarat yang telah disepakati orang tua putri, yaitu meminta didirikan rumah yang berukuran besar, beronamen dan penuh dengan ukiran, maka dibuatkanlah rumah limas 100 tiang tersebut.

³¹ Wawancara dengan Bapak Edy Johan (Penghuni Rumah Limas 100 Tiang), pada tanggal 25 Januari 2019.

C. Persiapan Sebelum Membangun Rumah Limas

Dalam pembuatan rumah limas ini, memerlukan perencanaan yang matang dan kayu yang digunakanpun adalah kayu yang sudah berumur tua, kuat serta memenuhi persyaratan dengan ukuran-ukuran tertentu yang akan menciptakan kekokohan dan kesempurnaan bagi sebuah rumah limas. Kayu-kayu yang diperlukan banyak didapat dari hutan-hutan dalam wilayah batang hari sembilan. Seperti kayu-kayu unglan atau kayu besi, tembesu, petaling, merbau, petanang, manggris, meranti, medang, dan lain-lain.³²

Menilik dari cara mendirikannya bangunan tradisional tersebut yaitu dengan cara mempergunakan tiang, maka dapatlah kita golongan kepada golongan rumah panggung artinya rumah yang mempunyai tiang. Untuk bahan bangunan tempat tinggal seperti rumah limas ini, biasanya dipilih jenis kayu yang berkualitas tinggi. Kayu ini terlebih difungsikan untuk dijadikan sebagai penopang rumah. Sebelum pemilik mendirikan rumah, terlebih dahulu harus melalui beberapa tahap, yaitu:

Pada hakekatnya unsur kebudayaan mengandung unsur religi yang amat kompleks dan berkembang atas berbagai tempat di dunia. Apabila ditinjau sebanyak mungkin bentuk religi dari sebanyak mungkin suku bangsa di dunia, maka akan

³² SetyonoAgung, *Arsitektur Rumah Limas Sumatera Selatan Studi Perbandingan Rumah Limas di Desa Sirah Pulaupadang Kecamatan Sirah Pulaupadang Kabupaten Ogan Komering Ilir Dengan Rumah Limas di Palembang*.

tampak adanya empat unsur pokok dari religi pada umumnya³³, yang mengandung unsur religi sebagai berikut:

- a) Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan agama
- b) Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, amal, alam ghaib, hidup, maut, dan sebagainya
- c) Sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia ghaib berdasarkan atas sistem kepercayaan tersebut
- d) Kelompok keagamaan atau kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaan.

Arsitektur rumah limas pada umumnya merupakan arsitektur tradisional yang pada khususnya kebudayaan itu telah tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat manusia. dengan perkembangan itulah mulai ada kepercayaan dan keyakinan dalam segala hal antara lain dalam persiapan membangun rumah limas. Sebelum mendirikan rumah, maka jauh-jauh hari diatur dan diperhatikan lebih dulu keadaan dan letak tanah agar bersih dan bebas dari segala hal-hal yang tidak baik, sehingga kemudian hari kehidupan di rumah itu menjadi serasi mendapat berkah dari Allah SWT. Selain itu, dalam persiapan membangun rumah juga mempertimbangkan arah pergerakan matahari, dan rumah tidak didirikan

³³ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), h. 230.

dengan menghadap ke Barat. Ini berdasarkan pertimbangan bahwa matahari tenggelam, yang dapat diartikan sebagai sumber kegelapan yang dapat menimbulkan malapetaka. Adapun pertimbangan rasionalnya adalah jika rumah dibangun dengan menghadap ke arah Barat, maka rumah tersebut akan menerima angin Barat pada musim hujan.³⁴ Oleh karena itu rumah limas biasanya menghadap ke arah matahari hidup yang dapat diartikan sebagai sumber kehidupan dan kebaikan.

Untuk persiapan membangun rumah, maka diperlukan beberapa persiapan, antara lain, sebagai berikut:

1. Musyawarah

Sebelum membangun sebuah rumah tempat tinggal, sebuah keluarga akan melakukan musyawarah dengan keluarga besarnya tentang rencana ingin membangun rumah sendiri. Musyawarah diantara keluarga terutama suami istri dalam pemilihan tempat. Biasanya areal yang akan dibangun rumah adalah tanah milik keluarga sendiri atau tanah yang sudah dimiliki secara pribadi.³⁵

Jika sudah ada kata sepakat mengenai lokasi yang dipilih, maka hasil kesepakatan itu kemudian dimusyawarahkan dengan ketua adat. Musyawarah ini sekaligus menentukan kapan saat yang baik untuk melakukan pembersihan lahan itu dari segala hal yang dapat menghambat pelaksanaan pembangunan rumah, baik

³⁴ Nursyirwan Effendi, *Bunga Rampai Budaya: Rumah Tradisional, Sistem, Pewarisan, Songket Palembang, dan Adat Minangkabau*, (Padang: BPTSNT Padang Pres, 2010), h. 12-13.

³⁵ Wawancara Dengan Ibu Sabariyah (Penghuni Rumah Limas 100 Tiang), pada tanggal 25 Januari 2019.

secara fisik maupun non fisik. Secara fisik maksudnya adalah membersihkan lahan itu dari semak belukar sedangkan secara non fisik adalah membersihkan lahan itu dari pengaruh-pengaruh makhluk halus yang ada disana supaya nanti ketika rumah itu ditempati, para penghuninya tidak diganggu oleh makhluk halus tersebut.³⁶

Tujuan dari musyawarah adalah untuk meminta izin kepada keluarga besarnya untuk memanfaatkan tanah bila tanah yang akan dipakai adalah milik pribadi, maka tujuan musyawarah adalah untuk menginformasikan kepada keluarga besar dan masyarakat luas tentang rencana pembangunan rumah dan mohon dukungan tetangga berupa bantuan baik moril maupun spiritual.

2. Pemilihan Bahan

Setelah pemilihan tempat dilakukan, maka langkah berikutnya adalah perencanaan pengumpulan bahan bangunan. Rumah limas bahan bangunannya sebagian besar dari kayu, sehingga perlu banyak persiapan kayu mulai dari ukuran yang sangat besar sampai ukuran yang terkecil. Pada zaman dahulu persiapan untuk pembangunan rumah perlu waktu bertahun-tahun untuk proses pengumpulan bahan.³⁷

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih kayu di hutan yang akan digunakan sebagai bahan bangunan. Mereka percaya bahwa pohon yang kurang bagus jika kayunya digunakan untuk membangun rumah, hal ini akan memuat

³⁶ Sukanti, dkk, *Rumah Ulu Sumatera Selatan*, (Palembang: Pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Museum Negeri Sumatera Selatan, 2012), h. 25.

³⁷ Wawancara Dengan Bapak Edy Johan (Penghuni Rumah Limas 100 Tiang), pada tanggal 25 Januari 2019.

penghuni rumah menjadi tidak tegar dan mudah terserang penyakit. Pohon yang dililit akar-akaran juga tidak bagus untuk digunakan, karena hal tersebut akan membuat penghuni rumah selalu terlilit masalah dalam hidup. Sedangkan pohon yang mati tegak dipercayai akan mendatangkan sial apabila kayunya digunakan untuk bangunan. Kepercayaan itu ditaati secara turun-temurun, dan tidak diketahui sejak kapan timbulnya kepercayaan tersebut.

Pada saat kayu digunakan harus diperhatikan ujung dan pangkal kayu. Penggunaan kayu sebagai tiang menurut keyakinan masyarakat Palembang bagian pangkal kayu harus di atas, sedangkan bagian atas (*pucuk*) berada di bawah tanah atau tapakan (papan tempat tiang diletakkan). Sedangkan untuk penggunaan lainnya seperti dinding, kitaw, dan lainnya dipasang secara bersilang. Misalnya pada susunan papan dinding, bila papan dinding dipasang secara vertikal, papan pertama pangkal kayu di bawah, demikian seterusnya. Jadi, hal ini secara logika akan memperkuat bangunan tersebut karena kekuatan kayu antara bagian pangkal dan ujungnya berbeda.³⁸

Adapun jenis-jenis kayu yang dipersiapkan untuk membangun sebuah rumah limas ada beberapa macam. Keanekaragaman itu terjadi karena kayu jenis tertentu memiliki fungsi tertentu pula. Dengan demikian pemilihan jenis kayu tergantung untuk apa kayu itu digunakan. Untuk tiang biasanya digunakan kayu unglan (*eusideroxylon zwageri tet*) begitu juga untuk watun dan sake, dan untuk kitaw,

³⁸ Sukanti, dkk, *Rumah Ulu Sumatera Selatan*, h. 26-28.

digunakan kayu tembesu (*fragraea faargrans roxb*). Selanjutnya untuk dinding dan pintu, biasanya digunakan kayu tembesu, namun pada beberapa tahun terakhir kayu itu sulit untuk mendapatkannya sehingga untuk dinding kemudian dipakai kayu medang atau meranti (*shore leprosula*). Untuk lantai, digunakan kayu seru atau propat, kasau, juga digunakan kayu seru. Kayu-kayu tersebut diperoleh dari berbagai daerah, seperti kayu tembesu dari Tembesu, kayu medang dari Mesuji dan kayu unglan didatangkan dari Jambi.³⁹

Syarat-syarat bahan bangunan yang terbuat dari kayu yang begitu detail berdasarkan sistem pengetahuan lokal mereka, mengharuskan seseorang yang dianggap mampu secara jelas kondisi kayu yang akan dipakai baik pada saat tumbuh di hutan maupun saat penggunaannya. Kayu-kayu yang dibawa dari hutan dalam bentuk gelondongan panjang dengan diameter 1-1,5 meter. Kayu yang belum berbentuk selanjutnya diolah oleh tukang menjadi tiang, papan, kitaw, dan lain-lainnya sesuai dengan kebutuhan rumah.

3. Menghubungi Tukang

Tukang yang dipilih biasanya berdasarkan surat rekomendasi dari anggota keluarga. Kriteria tukang yang dianggap baik oleh anggota keluarga biasanya yang mampu menghitung dan memanfaatkan kayu sebaik mungkin, mengenai baik jenis kayu dan struktur kayu sehingga tidak akan melanggar pantangan pada saat dipasang

³⁹ Nursyirwan Effendi, *Bunga Rampai Budaya: Rumah Tradisional, Sistem, Pewarisan, Songket Palembang, dan Adat Minangkabau*, h. 12-13.

di rumah sesuai dengan kepercayaan anggota keluarga, dan memiliki kemampuan spiritual untuk melihat baik buruknya lokasi pembangunan rumah.

D. Proses Pembangunan Rumah

Proses pembangunan rumah limas membutuhkan waktu yang relatif lama, yakni berkisar satu sampai dua tahun. Proses pembuatan dimulai dari bagian bawah (dimulai dari penggalian tanah untuk mendirikan tiang, blandar), bagian tengah (dimulai dengan pemasangan sako, lantai, pintu, jendela, garang, dapur, dan dinding), bagian atas (pemasangan alang panjang, alang pengerap/alang pelintang, kuda-kuda, kasau, reng. Jika sudah selesai maka dilanjutkan dengan pemasangan atap dan yang paling terakhir adalah pembuatan langit-langit).⁴⁰

Bagi pemilik Rumah Limas yang masih menempati rumah tersebut, akan lebih bijaksana apabila usaha penyelamatan terhadap rumahnya dilakukan secara intensif agar nilai-nilai budaya bangsa kita tetap terjaga. Pada setiap upacara selamatan menurut tradisinya harus ada hewan yang dikorbankan, bentuk dan jumlahnya terserah pada kemampuan dari yang punya pekerjaan atau si pemilik rumah, biasanya yang dipotong itu adalah hewan seperti ayam, kambing, sapi, kerbau, atau sebagainya. Maksud dari pemotongan hewan tersebut mengenai dagingnya digunakan sebagai sajian sedekah untuk dimakan, dan kepala hewan tersebut ditanam di tengah-tengah rumah yang akan dibangun dengan kakinya

⁴⁰ Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, Desi Permata Sari, *Makna Simbolis Arsitektur Rumah Limas Palembang (Studi Konstruksi Eksterior dan Interior)*, h. 70.

disetiap pojok rumah, sesuai dengan adat setempat, kemudian pembacaan do'a yang disampaikan oleh seorang kiyai atau pemuka agama setempat yang memohon pada Tuhan, agar sampai disitu saja darah yang mengalir jangan sampai ada darah yang lainnya.⁴¹ Jadi, sebelum mendirikan rumah limas, perlu diketahui dahulu arah matahari sebelum mendirikan rumah, yang dilakukan secara bergotong royong oleh masyarakat setempat dengan diadakannya acara selamatan sebelum mendirikan rumah.

Pekerjaan dimulai dengan pemasangan *tapakan* atau papan yang sudah ada dalam tanah, dimana semua tiang ditempatkan. Tiang pada umumnya dibuat bulat sebesar pohon-pohon yang ditebang, yang bergaris tengah rata-rata berukuran 30-40 cm, dan setelah selesai diatur *kitaw* dan belandar hingga selesai. Dalam pembangunan rumah limas biasanya tidak memakai paku, yang dipakai adalah kayu dan pasak dari bambu, dikarenakan logam dapat berkarat dan lambat laun akan putus, sedangkan kayu dan bambu bertahan sama dengan rumah limas itu sendiri hingga ratusan tahun.

Kemudian setelah semua tiang telah didirikan selanjutnya memahat tiang atau membuat cekungan pada tiang untuk memasukkan *kitaw*. Setelah selesai semua tiang dipahat kemudian semua *kitaw* dipasang pada lobang yang telah dipahat oleh tukang. Pada pahatan tiang inilah seolah-olah tiang telah diapit oleh kayu, setelah *kitaw* semuanya telah dipasang oleh tukang maka selanjutnya yaitu balok kayu dipasang melintang di atas *kitaw*. Fungsi balok kayu adalah tempat untuk memasang lantai

⁴¹ *Ibid.*, h. 71.

rumah limas yang disebut geladak. Dengan selesainya kerangka rumah bagian bawah ini maka tahap pertama dalam proses pembangunan rumah limas dianggap selesai.⁴²

Tahap *kedua*, yakni pembangunan bagian tengah rumah yang dimulai dengan pemasangan *watun*, yaitu kayu tebal penyangga tiang. *Watun* biasanya terbuat dari kayu unglan. Rumah yang lantainya memiliki undakan atau tingkatan, *watun* berfungsi sebagai pemisah antara lantai yang satu dengan lantai yang lainnya. Kayu untuk *watun* harus terbuat dari kayu lurus dan tidak boleh disambung, panjangnya bisa mencapai kurang lebih 15 meter. Setelah pemasangan *watun*, selanjutnya dilakukan pemasangan *sake*, yakni tiang yang memiliki fungsi sesuai dengan posisinya. *Sake* yang berada atau menancap di atas *watun*, fungsinya sebagai penahan alang (kayu penahan atap), sedangkan yang berada pada sudut bangunan rumah fungsinya tempat melekatkan papan untuk dinding. Sebagai tempat melekatkan papan dinding, *sake* dalam posisi ini terhubung dengan *sintei* yakni tepat untuk memakukan papan untuk dinding. Pada kedua ujung *sintei* ini dibuat lubang agar *sintei* bisa masuk ke dalam *sake* (yang sudah dilubangi) dengan posisi yang pas, adapun sebagai penahannya *alang*, dipasang *sake* yang dipasang di atas *watun*.

Tahap *ketiga*, adalah pemasangan jonong, yakni kusen untuk tempat pintu dan jendela. Pada bagian atas jonong biasanya terdapat ventilasi yang diberi ukiran tembus atau ukiran biasa. Sementara dilakukan pemasangan *sake*, jonong, dan *sintei*,

⁴² Nursyirwan Effendi, *Bunga Rampai Budaya: Rumah Tradisional, Sistem, Pewarisan, Songket Palembang, dan Adat Minangkabau*, h. 18.

bahan untuk pintu dan jendela serta ukiran untuk ventilasi pun dipisahkan. Meskipun pekerjaan bagian tengah ini merupakan pekerjaan inti, namun pengerjaannya tidak dilakukan sekaligus sampai selesai, sebab sebagian pekerjaan ditunda dulu karena ada bagian atas terutama atap. Didahulukannya bagian atas untuk dapat melindungi semua bagian rumah yang sedang terbengkalai, supaya tidak kena hujan atau panas selama proses penyelesaiannya.

Pekerjaan bagian atas diawali dengan pemasangan *alang panjang*, *alang pendek* dan *alang pelintang*, selanjutnya dipasang pula kuda-kuda *alang sunan* atau *culuk langit* serta *kasau*, kemudian *tumbukan kasau* dan *reng*. *Alang panjang* dipasang dengan membuat lubang-lubang tempat memasukkan lubang yang ada pada *sake* dan *jonong*. Kemudian, di atas alang panjang dipasang alang pelintang yang dilanjutkan pemasangan kuda-kuda. Pada saat sampai dipuncak ini, dilaksanakan suatu upacara sebagai tanda syukur, pada bubungan dipasang beberapa benda, antara lain:

- 1) *Kibuk* yaitu wadah tempat air yang terbuat dari tanah (seperti kendi)
- 2) *Sopan* yaitu ayak untuk mengukus
- 3) Pisang sebanyak satu tandan
- 4) Bendera merah putih.

Selanjutnya dipasang kasau dan reng-reng untuk melekatkan dan menahan atap. Setelah semua kasau terpasang, maka ujung-ujungnya dipotong rata dan

kemudian ditutup dengan sebilah papan yang disebut tumbuhan *kasau* atau *list plank*. *List plank* ini ada yang diberi hiasan dan ada pula yang tidak diberi hiasan. Setelah selesai pemasangan ini maka pemasangan atap bisa dilakukan.⁴³

Apabila pemasangan atap sudah selesai, maka pada pertemuan atap dengan alang sunan ditutup dengan adukan semen pada bagian ujung pertemuannya dibentuk melentik seperti tanduk kambing. Adukan semen menyerupai tanduk kambing ini disebut *simbar*, selain berbentuk tanduk kambing *simbar* ada yang dibuat berbentuk *trisula* yakni senjata bermata tiga. Pekerjaan terakhir untuk bagian atas rumah limas adalah pembuatan *glommat* atau plafon, yang berfungsi untuk tempat penyimpanan barang. Oleh karena untuk fungsi tersebut dan untuk keindahan juga, maka papan yang digunakan untuk plafon adalah papan yang telah diketam sehingga memiliki permukaan yang halus, kemudian dilanjutkan dengan pemasangan dinding dan lantai.

Pemasangan daun pintu dan jendela merupakan pekerjaan berikutnya yang sistem pemasangannya tidak menggunakan *engsel*, tetapi dengan sistem pasak yang disebut *jalu*. Bagian *jonong* (kusen) diberi lubang sedangkan daun pintu dan jendela diberi lubang berbentuk bulat sebesar lubang yang terdapat pada kusen. Dengan sistem ini pergerakan daun pintu dan jendela pada waktu membuka dan menutup, menimbulkan bunyi yang “berderit” akibat terjadinya pergeseran antar kayu.⁴⁴

⁴³ *Ibid.*, h. 20-22.

⁴⁴ Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, Desi Permata Sari, *Makna Simbolis Arsitektur Rumah Limas Palembang (Studi Konstruksi Eksterior dan Interior)*, h. 76-77.

Dapur yang merupakan salah satu bagian terpenting dari bangunan rumah, pada rumah limas terdapat dua macam bentuk, dapur menjadi bagian dari rumah limas dan ada pula yang merupakan bangunan tersendiri. Pada ruangan dapur ini terdapat tiga bagian yang memiliki fungsi masing-masing, antara lain: *Pertama*, meja yang bagian atasnya diberi tanah yang dipadatkan sedemikian rupa sehingga menyerupai meja yang terbuat dari semen, dan di atas tanah ini kemudian diletakkan batu-batu yang berfungsi sebagai tungku (tempat memasak). *Kedua*, sejenis alat pengering yang terbuat dari bambu yang dibelah atau papan, yang panjang dan lebar sama dengan meja tempat tungku tadi, fungsinya adalah untuk mengeringkan bahan makanan seperti ikan dan daging ataupun kayu bakar. *Ketiga*, adalah bagian dari ruangan dapur yang berfungsi sebagai tempat mencuci piring, lantainya terbuat dari kayu yang tahan air, yang dipasang agak merenggang sehingga air bekas cucian bisa langsung jatuh ke saluran pembuangan (pelimbahan).

Setelah semua bagian rumah hampir selesai dikerjakan, masih ada satu bagian penting yakni pembuatan tangga. Sebagaimana umumnya rumah panggung, tangga merupakan bagian yang penting karena orang tidak bisa masuk kerumah jika tidak ada tangga. Pada umumnya rumah limas memiliki dua buah tangga yang berada di kiri dan kanan rumah. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan tangga adalah selain menggunakan kayu yang kuat, juga harus memperhatikan jumlah anak tangganya, agar selalu diupayakan jumlah anak tangga yang ganjil. Sebagaimana kepercayaan yang berkembang di masyarakat, bahwa jumlah anak tangga yang ganjil

akan membawa keberkatan bagi si penghuni rumah, sebaliknya jika anak tangganya berjumlah genap, maka hal itu akan mendatangkan malapetaka atau kesulitan bagi para penghuni rumah.⁴⁵

Bagian bawah (dimulai dari penggalian tanah untuk mendirikan tiang, blandar), *bagian tengah* (dimulai dengan pemasangan sako, sento, lantai, pintu, jendela, garang, dapur, dan dinding), *bagian atas* (pemasangan alang panjang, alang pengerap/alang pelintang, kuda-kuda, kasau, reng. Jika sudah selesai maka dilanjutkan dengan pemasangan atap dan yang paling terakhir adalah pembuatan langit-langit.⁴⁶

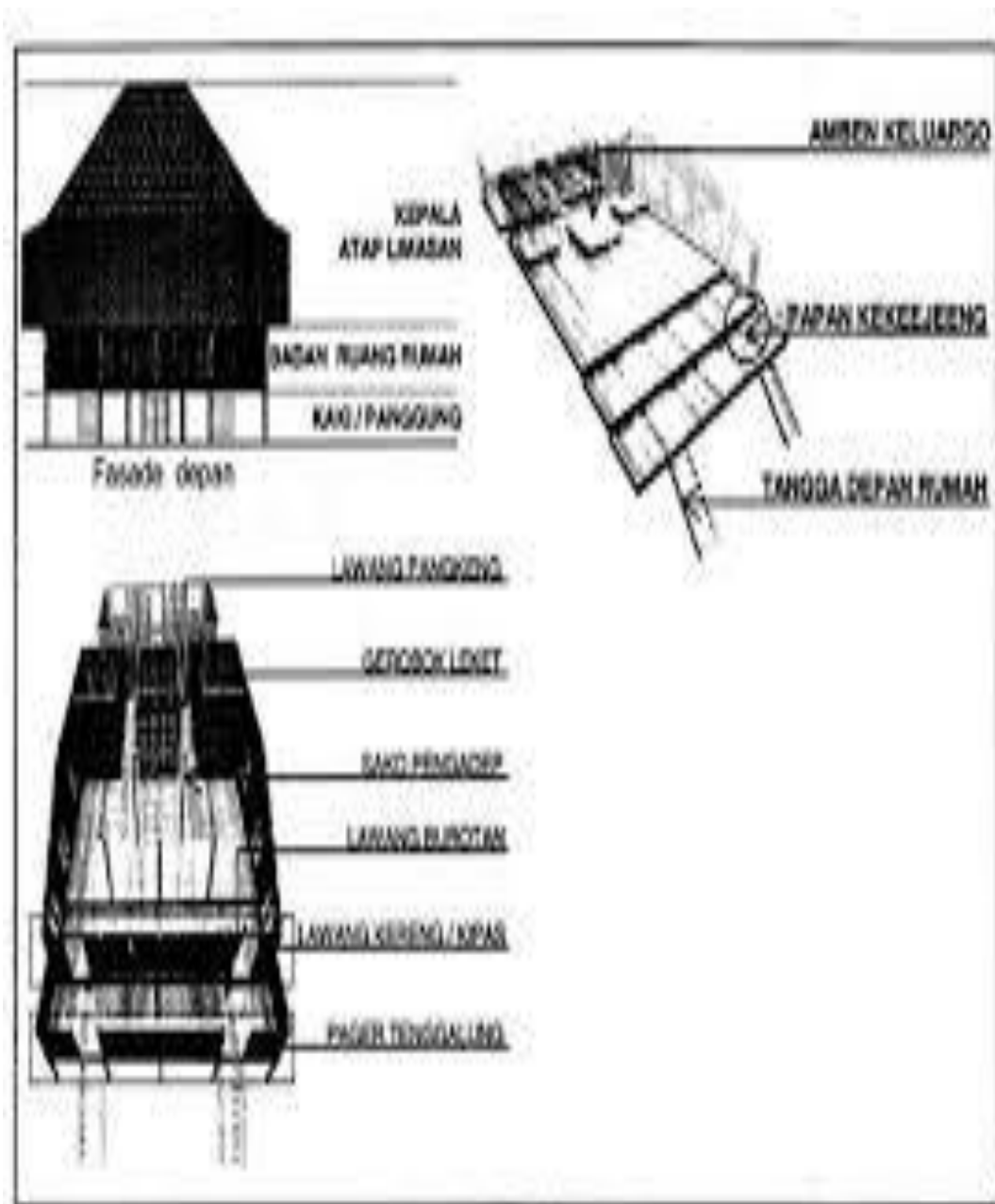
Secara umum dapat dikatakan rumah limas adalah rumah yang memiliki karakteristik berikut ini:

1. Atap berbentuk Limas mempunyai simbar dan tanduk
2. Mempunyai dua buah tangga dibagian depan
3. Mempunyai lantai bertingkat, dimana yang paling tinggi adalah ruang gegajah.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 78-79.

⁴⁶ SetyonoAgung, *Arsitektur Rumah Limas Sumatera Selatan Studi Perbandingan Rumah Limas di Desa Sirah Pulaupadang Kecamatan Sirah Pulaupadang Kabupaten Ogan Komering Ilir Dengan Rumah Limas di Palembang*.

Gambar 2.1 (Elemen Fisik Rumah Limas)



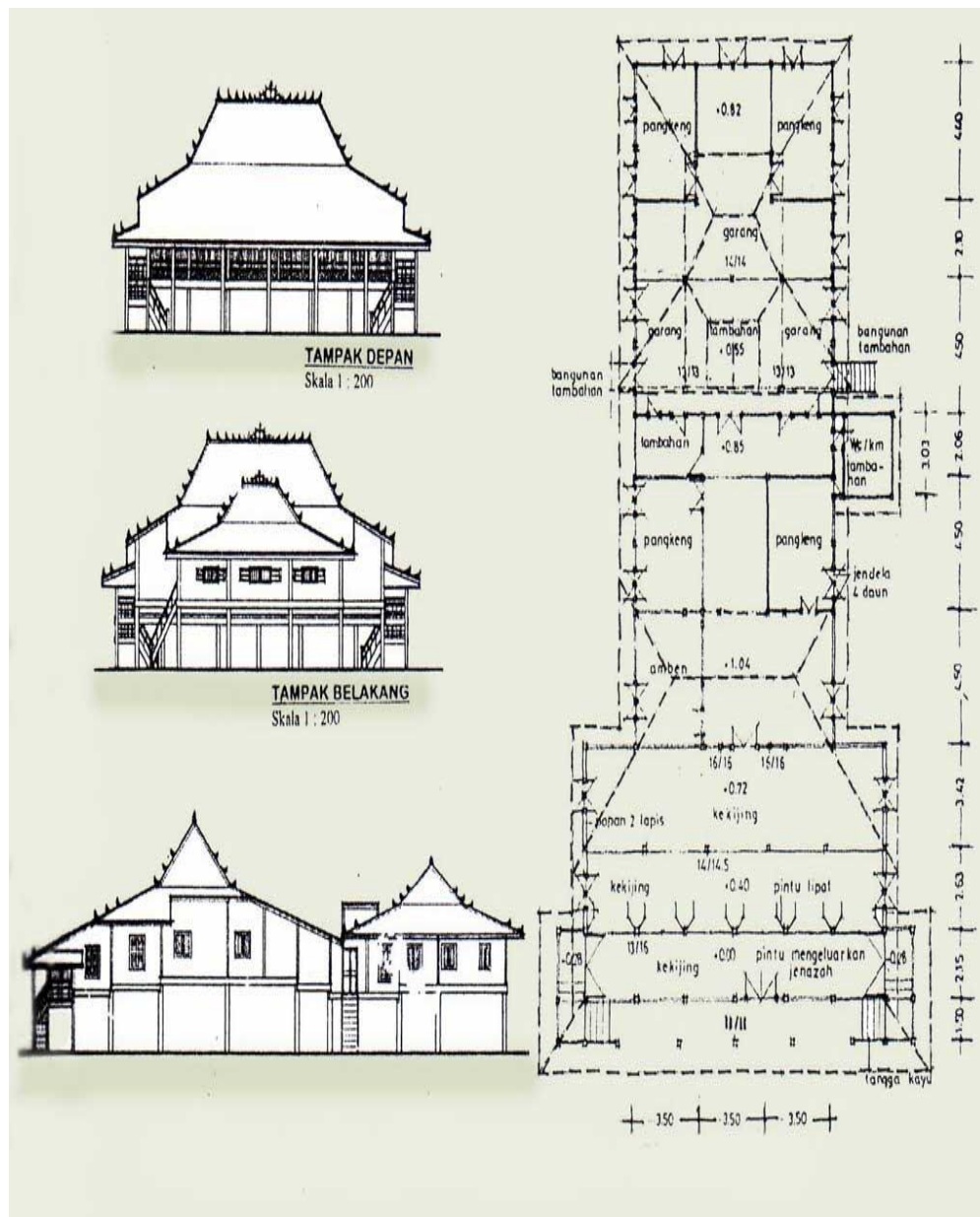
Sumber :Internet (<http://www.gosumatra.com/rumah-limas-sumatera-selatan/>), diakses pada tanggal 2 Juli 2019 pukul 10:15 WIB.

Secara fisik rumah limas terbagi menjadi tiga yaitu panggung, badan, dan atap. Dalam skala detail terdapat elemen pembentuk rumah, elemen itu dinding, pintu, jendela, tiang penyangga atap, plafon, dan atap. Di sini beberapa elemen yang selalu ada sebagai ruang Limas yaitu:

1. Berkaitan dengan lantai terdapat tangga depan (*tangga kiai-kemulan muka*), *langkan*, *papan keejeeng*, *amben keluarga*.
2. Berkaitan dengan partisi/dinding ada *pager tanggalung*, *lawang kereng/lawang kiam*, *lawang burotan*, *lawang pangkeng*, *sako pengadep*, *kisi-kisi jendela*, *jendela kaputren*, *simbar gedek penganten*, *gerobok leket*, *lawang amben penganten*.
3. Berkaitan dengan bagian atas terdapat atap limas yang ditopang oleh *sako limas*.⁴⁷

⁴⁷ Kgs Firmansyah, dkk, *Pemaknaan Rumah Limas Palembang (Meanings of Rumah Limas Palembang)*, <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=4405>, pada tanggal 25 Mei 2018 pukul 11:35 WIB

Gambar: 2.2 (Denah Rumah Limas)



Sumber: Internet (<http://www.gosumatra.com/rumah-limas-sumatera-selatan/>), diakses pada tanggal 2 Juli 2019 pukul 10:15 WIB.

Gambar: 2.3 (Tampak Depan Rumah Limas 100 Tiang)



Sumber: Koleksi Pribadi, 2019

Dilihat dari depan rumah limas ini memiliki bentuk atap seperti persegi dan juga ada dua buah tangga yang terletak dibagian kiri dan kanan rumah.

Gambar 2.4 (Teras Depan Menuju Ruang Tengah)



Sumber: Koleksi Pribadi, 2019.

Gambar 2.5 (Tampak Dalam Rumah Limas 100 Tiang)



Sumber: Koleksi Pribadi, 2019.

Selain itu ada beberapa elemen yang memiliki simbol tertentu sebagai tanda khas bagi penghuni Rumah imas, meliputi:

1. Pada konsep jagad raya Budhisme, *pager tanggalung* manifestasi bata jagad raya berupa gugusan batu karang maka *pager tanggalung* juga disebut dengan *kerang-kerang*.
2. Jumlah anak tangga depan menentukan kebaikan dan keburukan bagi penghuni
3. Jumlah *sako pengadep* lima merupakan simbol dari lima rukun Islam
4. *Lawang burotan* berjumlah dua pemisah sirkulasi masuk dan keluar bengkilas tengah, menghindari berpapasan kaum *mudo* (muda) dengan *tuo* (tua) dianggap tidak sopan
5. Dua pintu tambahan pada sisi kiri dan kanan *Lawang Paengkeng* pada rumah limas yang lebar sebagai pemisah sirkulasi antara mantu dan mertua
6. Pada kamar kaputren ditemukan jendela dengan ukuran lebih kecil dibandingkan jendela pada umumnya
7. Atap Limas letaknya di atas ruang *gegajah/pedalon*. Atap limas ditopang oleh soko Limas berupa kayu utuh dari bawah menjulang sampai ke puncaknya.⁴⁸

⁴⁸ Kgs Firmansyah, dkk, *Pemaknaan Rumah Limas Palembang (Meanings of Rumah Limas Palembang)*.

Bangunan rumah limas 100 tiang rumah Pangeran Rejed 1811 di Desa Sugihwaras tersebut, merupakan salah satu wujud kongkrit serta mempunyai peranan yang penting dan bermakna. Rumah limas 100 tiang ini mengandung unsur seni dan keindahan yang merupakan warisan budaya untuk dijaga dan dirawat keaslian dari bangunan rumah tersebut.

Bagi pemilik rumah limas tradisional yang masih menempati rumah tersebut akan lebih bijaksana apabila usaha penyelamatan terhadap rumahnya dilakukan seara intensif agar nilai-nilai budaya bangsa kita tetap terjaga. Menurut informan, bangunan rumah limas tradisional dari masa ke masa telah mengalami perubahan dalam pembangunannya, dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya dikarenakan oleh kemajuan zaman, telah berubahnya sistem, yang pada akhirnya bentuk rumah limas semakin hilang dan berkurang. Mengenai pengaruh dari luar ini terhadap arsitektur tradisional memang sangat besar.⁴⁹ Pengaruh tersebut telah sekaligus menggeser cara penggunaan serta pemakaian material yang lama. Dengan adanya penggunaan bahan baru misalnya dari kayu ke semen, kemudian bentuk dan susunan ruangan yang lebih banyak mengarah ke arsitektur modern bukanlah tidak mungkin arsitektur tradisional hanya akan tinggal nama saja di masa yang akan datang. Oleh karena itu penyelamatan dari pihak penguasa sebagai komponen tenaga penggerak maupun masyarakat sebagai pendukung dari kebudayaan sangat diharapkan dalam

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Edy Johan (Penghuni Rumah Limas 100 Tiang), pada tanggal 25 Januari 2019

partisipasinya akan usaha penyelamatan terhadap rumah limas tradisional yang mengandung nilai-nilai kebudayaan.

Secara sadar tidak dapat dipungkiri bahwa rumah mempunyai peranan penting berkenaan dengan pemenuhan fungsi dan kehendak yang selaras dengan cara hidup dalam sebuah masyarakat, disamping menyesuaikan dengan keadaan alam sekitarnya. Ini dapat dilihat dengan konsep tempat tinggal dalam pengertian antropologi adalah kenyataan yang menjadikan proses pembentukan sosial dimana gabungan mencipta dan mengadakan pembangunan serta pemukiman (Djohan Hanfiah, 1989).⁵⁰

⁵⁰ Koleksi Perpustakaan Nasional RI, *Gelar Kebangsawanan Kaitannya Dengan Rumah Limas Palembang*, tahun 1993/1994, h.15.

BAB III

FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIS ARSITEKTUR RUMAH LIMAS 100 TIANG

Sebelum menjelaskan fungsi dan makna simbolis rumah limas, arsitektur pada rumah limas yang bisa kita nikmati melalui ragam hias yang ada sehingga membuat orang-orang yang melihatnya terkagum dan penasaran untuk mengetahui lebih dekat. Arsitektur tradisional rumah adat Palembang sangat beranekaragam dan indah yang menunjukkan keharmonisan dan kesesuaian dengan alam. Ini dapat dilihat dari adanya perbedaan antara rumah di daerah rawa perkotaan, di dataran tinggi serta di kawasan perairan. Perbedaan yang terlihat yaitu pada daerah rawa perkotaan terdapat rumah limas yang memiliki perbedaan konstruksi dengan rumah limas di dataran tinggi. Keduanya memiliki perbedaan tipe konstruksi tetapi bentuknya tetap dapat beradaptasi sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Di kawasan perairan dan sungai terdapat rumah rakit begitupun di daerah rawa dan dataran tinggi terdapat rumah panggung, sedangkan di daerah rawan gempa bumi terdapat rumah tradisional Lamban Tua yang dapat meredam getaran akibat gempa bumi.

Dalam pembangunan rumah limas banyak tersimpan makna yang terkandung yang mencerminkan filosofi masyarakat Palembang dalam kehidupan sehari-hari. Sistem tanda dalam arsitektur meliputi aspek bentuk fisik, bagian-bagiannya, ukuran, proporsi, bahan serta warna dan sebagainya. Sebagai suatu sistem tanda semua itu dapat diinterpretasikan yang berarti memiliki arti dan nilai. Suatu benda memiliki

suatu fungsi, yang memberikan informasi. Dalam bangunan rumah limas memiliki tingkatan tanda informasi, yang pertama sebagai rumah tempat tinggal atau tempat hunian, tingkatan pertama ini mengandung makna denotasi. Kemudian tingkatan kedua adalah makna konotasi, yang berarti rumah limas mengandung arti lain selain makna denotasi, setiap sudut bangunan dan ruangan rumah ini memiliki makna tersendiri.

Secara umum bentuk arsitektur khas dari rumah limas yaitu, pada atapnya berbentuk menyerupai piramida terpenggal (limasan). Selain itu keunikan rumah tersebut terletak pada bentuknya yang bertingkat-tingkat (kekijing) dan dindingnya berasal dari kayu merawan yang berbentuk papan. Rumah limas dibangun dengan pondasi berupa tiang-tiang atau cagak yang ditancapkan ke tanah.⁵¹

Rumah Limas 100 tiang merupakan rumah panggung yang ditopang oleh tiang-tiang kayu bulat setinggi ± 2 m yang jumlahnya mencapai lebih dari 100 buah. Adapun kayu yang digunakan berjenis kayu unglan dan medang. Rumah ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran 16 x 36 m. Tangga masuk ada 2 buah yang terletak di sebelah kanan dan kiri depan rumah. Untuk masuk ke ruang dalam harus melalui teras dan ruang antara. Pada bagian teras terdapat pagar kayu dan ditopang oleh tiang segi empat berukuran 10 cm. Masing-masing ruang di rumah ini mempunyai perbedaan ketinggian lantai, mulai dari lantai teras yang paling rendah,

⁵¹ Rizki Rahma Dina , *Makna Dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang Yang Terkandung Dalam Bentuk Dan Arsitektur Rumah Limas*.

kemudian ruang antara yang lebih tinggi 35 cm dari ruang teras, dan terakhir yang paling tinggi adalah ruang dalam yang lantainya 35 cm lebih tinggi dari ruang antara. Hal tersebut mempunyai maksud bahwa ruang dalam mempunyai nilai yang lebih tinggi dari ruang lainnya.

Antara teras dan ruang terdapat sekat dinding kayu yang bentuknya seperti ventilasi karena ada celah-celah di antara kayu penyusun dinding dan pada bagian atasnya dihias dengan hiasan kerawangan berwarna kuning emas. Pintu masuk menuju ruang antara berada di tengah-tengah berupa pintu kayu ganda. Setelah masuk ke ruang antara yang merupakan ruang penghubung antara ruang luar dan ruang dalam, selanjutnya menuju ke ruang dalam yang disekat oleh sebuah dinding yang terbuat dari jajaran kayu yang disusun secara vertikal.⁵²

Secara garis besar, ruang dalam ini terbagi atas 3 bagian, yaitu bagian depan, bagian tengah, dan bagian belakang. Pintu masuk ke ruang dalam berukuran besar dan lebar dengan engsel pada bagian atasnya. Oleh karena engsel pintu berada di bagian atas, maka cara membukanya pun juga ke arah atas. Hal ini tentunya berbeda dengan pintu pada umumnya yang membuka ke arah samping. Bentuk dan ukuran, serta cara membuka pintu seperti ini merupakan salah satu ciri khas pintu rumah tradisional yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Pintu seperti ini dimaksudkan agar ketika ada acara di rumah yang mengundang orang banyak, maka sekat dinding kayu ini dapat dibuka lebar.

⁵² Wawancara Pribadi dengan Ibu Nila Maryati (Kepala Bidang Kebudayaan dan Pariwisata OKI), Pada tanggal 16 Agustus 2019.

Bagian depan dari ruang dalam rumah ini merupakan ruang terbuka untuk berkumpul bersama anggota keluarga. Pada bagian samping ruangan ini diberi jendela ganda berbentuk panil kayu dengan teralis kayu pada bagian dalamnya. Pada bagian tepi terdapat 6 plafon diberi hiasan geometris berwarna merah, putih, dan biru yang merupakan hiasan yang dibuat oleh Belanda. Rumah ini memang pernah dijadikan sebagai markas Belanda ketika Belanda menduduki daerah ini. Di dalam ruangan ini terdapat beberapa benda yang masih asli peninggalan dari pemilik rumah, yakni sebuah cermin dan sebuah hiasan kaligrafi.

Antara bagian depan dan bagian tengah rumah terdapat dinding penyekat dengan sepasang pintu ganda yang terletak dibagian tengahnya. Dinding penyekat dan pintu ganda tersebut penuh dengan hiasan dengan motif hias yang berasal dari Cina, Mesir, dan Palembang. Hiasan motif Cina dan mesir dibuat dengan cara diukir, sedangkan motif hias Palembang dibuat dengan cara ditera. Motif hias Cina dan Mesir diukir pada bagian pintu, sedangkan motif hias Palembang pada bagian bawah jendela. Hiasan-hiasan tersebut diberi warna kuning emas, sedangkan kayu dasarnya diberi warna hijau dan merah kecokelatan.

Masuk ke bagian tengah rumah terdapat kamar-kamar yang berjajar saling berhadapan sehingga pada bagian tengahnya tercipta sebuah lorong menuju bagian belakang rumah. Kamar-kamar tersebut mempunyai jendela ganda berbentuk panil.⁵³

⁵³ Wawancara Pribadi dengan Ibu Nila Maryati (Kepala Bidang Kebudayaan dan Pariwisata OKI), Pada tanggal 16 Agustus 2019.

A. Ragam Hias Rumah Limas

Ragam hias hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, yang proses penciptaannya tidak lepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan. Ia ditunjukkan sebagai pelengkap rasa estetika. Namun, selain dari pada berfungsi sebagai nilai estetika ia juga menampilkan identitas walaupun diolah dalam usaha penonjolan nilai-nilai tersebut. Jadi ragam hias adalah bentuk dasar yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya kerajinan atau seni. Karya ini dapat berupa tenunan, tulisan pada kain (misalnya batik), songket, ukiran, atau pahatan pada kayu/batu. Variasi ragam hias biasanya khas untuk suatu unit budaya pada era tertentu, sehingga dapat menjadi petunjuk bagi para sejarawan dan arkeolog. Rupanya di dalam bentuk ragam hias itu terdapat pula makna simbolik tertentu menurut apa yang berlaku secara konvensional, di lingkungan masyarakat pendukungnya.⁵⁴

Ragam hias yang ditemui di kalangan masyarakat pada dasarnya adalah media ungkapan perasaan terhadap rasa keindahan. Ungkapan perasaan itu diwujudkan secara visual dengan proses penciptaan yang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan yang melingkupi masyarakat tersebut. Ragam hias Sumatera Selatan sudah dikenal sejak zaman prasejarah dan merupakan bagian dari kebudayaan prasejarah. Kemudian, pada zaman Neolitikum ragam hias menunjukkan sikap monumental dan

⁵⁴ Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, Desi Permata Sari, *Makna Simbolis Arsitektur Rumah Limas Palembang (Studi Konstruksi Eksterior dan Interior)*, h. 102-103.

simbolis. Masyarakat telah mengenal ukiran yang terdapat pada bangunan dan benda-benda lainnya, misalnya kayu berukir, perahu berukir, hiasan-hiasan pada bubungan rumah dan pada bagian-bagian lainnya yang menunjukkan “lambang” sebagai penolak bala, mendatangkan kebahagiaan dan kemakmuran.⁵⁵

Penempatan ragam hias pada rumah adat merupakan pendukung bagi daerah tertentu terbatas pada bagian-bagian tertentu saja seperti, tangga, pintu, jendela, dan lain sebagainya. Ragam hias ini merupakan ukiran-ukiran yang berwarna merah dan keemasan yang dibuat oleh masyarakat Palembang dan ada juga yang berwarna asli dari bahan kayu tersebut.

Ragam hias rumah limas dibangun berdasarkan simbolis yang dipahami orang Palembang yang terlihat dari arsitektur dan ragam hias. Ragam hias rumah limas menggambarkan hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam, dengan berbagai macam ragam hias yang menggambarkan perilaku masyarakat. Ragam hias pada rumah terdapat pada beberapa bagian rumah yaitu dinding bagian depan, pintu masuk utama, dinding samping rumah dan tiang rumah. Ragam hias tersebut diukir langsung pada kayu bagian rumah dengan motif dan bentuk yang sebagian besar sama pada bagian rumah.

Ukiran di atas kayu pada waktu itu sebagian lambang kebudayaan yang merupakan suatu ciri khas dari ukiran pada zaman tersebut. Adapun motif ukiran

⁵⁵ Sukanti, dkk, *Rumah Ulu Sumatera Selatan*, h. 79-80.

yang dipergunakan diambil dari tumbuhan-tumbuhan. Karena, tumbuhan itu merupakan lambang dari kehidupan, dan manusia hidup dari tumbuh-tumbuhan. Motif-motif yang terdapat pada rumah limas di Palembang terbuat dari ukiran-ukiran ciri khas Palembang seperti motif kembang tanjung, kembang melati, kembang teratai, mawar, delima, pucuk rebung, buah srikaya dan banyak lagi motif lainnya seperti hutan. Adapun lambang dan makna ragam hias yang terdapat pada rumah limas Palembang, yaitu:

1. Hutan yang melambangkan bumi
2. Bunga Tanjung yang melambangkan selamat datang
3. Bunga Melati melambangkan adat sopan dan santun
4. Bunga Mawar melambangkan penawaran
5. Bunga Teratai melambangkan merah yakni keberanian dan putih lambang kesucian
6. Srikaya melambangkan ketuhanan Yang Maha Esa
7. Daun sirih yang menggambarkan bahwa hidup manusia harus ada junjungan
8. Bunga roda pedati yaitu bunga yang disusun sedemikian rupa sehingga mirip dengan roda, yang menggambarkan bahwa kehidupan manusia bagaikan roda yang berputar seperti untung dan malang, baik dan buruk, kaya dan miskin.
9. Rumpun bambu muda dan pucuk rebung yang menggambarkan kehidupan manusia yang hidup serumpun dalam kesatuan keluarga besar

10. Bunga Matahari yang melambangkan kehidupan.⁵⁶

Arsitektur pada rumah limas merupakan keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan alamnya yang ada disekitarnya. Penggunaan gambar bunga matahari sebagai simbol agama juga di dokumentasikan beberapa masyarakat. Salah satu ragam hias yang masih dipakai pada bangunan rumah limas motif hias flora.⁵⁷ Motif tumbuh-tumbuhan yang mendominasi bentuk-bentuk ragam hias, merupakan terjemahan dari nilai-nilai agama dan kepercayaan. Tumbuh-tumbuhan sebagai faktor yang menentukan kelanjutan hidup makhluk lain juga besar peranannya di dalam mengisi perjalanan budaya manusia.

B. Fungsi Rumah Limas 100 Tiang

Rumah adalah bangunan yang terdiri atas pondasi, lantai, dinding, atap yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau berlindung dari panas, hujan, musuh, tempat istirahat, membina keluarga tempat pendidikan kerja dan sebagai lambang sosial (*prestise*). Menurut Baoesastra Jawa “Rumah adalah suatu bangunan yang diberi atap dan dipakai untuk tempat tinggal atau keperluan lainnya. Rumah termasuk sesuatu yang penting karena mencerminkan papan (tempat tinggal), disamping dua macam kebutuhan lainnya yaitu sandang (pakaian) dan pangan (makanan).

⁵⁶ Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, Desi Permata Sari, *Makna Simbolis Arsitektur Rumah Limas Palembang (Studi Konstruksi Eksterior dan Interior)*, h. 104-106.

⁵⁷ Wawancara Dengan Ibu Sabariyah (Penghuni Rumah Limas 100 Tiang), pada tanggal 25 Januari 2019.

Rumah memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Walaupun dalam masa sekarang ini bentuk rumah sudah sangat beraneka ragam, dengan berbagai macam percampuran adat dan budaya dari bermacam-macam daerah yang dapat mempengaruhi bentuk eksterior dan interior rumah. Selain itu juga bentuk bangunan sudah bervariasi dengan dituntutnya rumah dari segi fungsinya.

Dilihat dari segi fungsi dan estetika menjelaskan “Rumah berfungsi sebagai wadah yang sehat aman, nyaman untuk setiap penghuni di dalam rumah, misalnya istirahat, berkumpul bersama keluarga. Dari segi estetika sebaiknya tercapai dalam desain yang indah selaras dan harmonis sehingga menambahkan kenyamanan penghuni”. Setiap rumah adat memiliki bentukan interior yang berbeda-beda karena mesti ditinjau melalui fungsi dan maknanya juga untuk mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi masing-masing dan maknanya.⁵⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Fungsi” memiliki pengertian, jabatan (pekerjaan) yang dilakukan; *Faal* (kerja suatu bagian tubuh); *Mat* besaran yang berhubungan, jika besaran yang satu berubah, besaran yang lain juga berubah; kegunaan suatu hal; *Ling* peran sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksis

⁵⁸ Jurnal Yuli Hartati, *Studi Tentang Bentuk Nama dan Penempatan Motif Ukiran Rumah Limas Seratus Tiang di Desa Sugihwaras Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan*, diakses dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/serupa/article/viewFile/8160/6243>, pada tanggal 25 Juni 2019 pukul 11:10 WIB.

yang lebih luas. Jadi fungsi adalah kegunaan suatu hal menurut keinginan masing-masing pencipta dalam menentukan kegunaan tersebut ketika diciptakan.⁵⁹

Rumah sebagai pusat kegiatan budaya manusia baik merupakan tempat untuk mencapai tujuan dan kesempurnaan hidup serta sebagai tempat yang dapat memenuhi kebutuhan, aspirasi dan keinginan manusia untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan manusia.

Fungsi rumah terbagi menjadi tiga fungsi yang spesifik:

1) Penunjang identitas keluarga

Fungsi ini diwujudkan dengan kualitas hunian dan perlindungan yang diberikan oleh rumah (*the quality of shelter provided by housing*). Aspek ini mengarah pada hal yang mendukung berdirinya suatu bangunan, konstruksi bangunan, standar ukuran dan fungsi ruang, fasilitas pendukung, dan luas tanah.

2) Penunjang rasa aman penghuni

Fungsi ini diwujudkan dalam bentuk kepemilikan (*the forms of tenure*) dan berkaitan dengan ikatan-ikatan atau jaminan hukum tentang status penghuni dalam hal ini kepemilikan tanah dan rumah yang ditempati.

⁵⁹ Jurnal Intra, Bonnieta Franciska, Laksmi Kusuma Wardani, *Bentuk, Fungsi, dan Makna Interior Rumah Adat Suku Tolaki dan Suku Wolio di Sulawesi Tenggara*, diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/92494-ID-bentuk-fungsi-dan-makna-interior-rumah-a.pdf>, pada tanggal 26 Juni 2019 pukul 11:10 WIB.

Semakin erat ikatan hukum antara penghuni dan hak kepemilikannya atas tanah dan rumah, maka semakin merasa aman penghuni tersebut.

3) Penunjang pengembangan keluarga dan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

Perwujudan fungsi ini pada suatu rumah tinggal adalah pada lokasi dimana rumah tersebut didirikan.⁶⁰

Bentuk suatu bangunan akan menyesuaikan dengan fungsi bangunan tersebut (*Form Follow Function*) sehingga bangunan rumah terdiri atas beberapa bagian ruang yaitu ruang yang berfungsi mendukung ruang memiliki ruang utama sebagai tempat melaksanakan kegiatan utama seperti ruang tamu, keluarga, tempat sholat dan beberapa ruang lain yang merupakan ruang pendukung. Berdasarkan pengertian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa fungsi mengenai sebuah rumah yakni rumah limas bisa dilihat dari bentuk interior (bagian-bagian ruangan) yang berbeda-beda sesuai dengan kegunaannya masing-masing.

⁶⁰ Seminar Nasional Ke-Bhinekaan Arsitektur Nusanara, Wienty Triyuly , *Ornamen Dan Bentuk Ruang Rumah Tinggal Di Kawasan Kampung Al Munawar 13 Ulu Palembang*, diakses dari [Http://Eprints.Unsri.Ac.Id/3064/1/15_Wienty_Triyuly.Pdf](http://Eprints.Unsri.Ac.Id/3064/1/15_Wienty_Triyuly.Pdf), pada tanggal 18 Juli 2019 Pukul 09:10 WIB.

1. Fungsi rumah limas 100 tiang Pangeran Rejed terbagi 2 masa yaitu:

a Fungsi rumah masa dulu.

Rumah ini disamping tempat peristirahatan Pangeran juga dijadikan tempat beliau untuk bermusyawarah dengan para pangeran dan masyarakat setempat. Hal tersebut bisa dilihat dari bentuk rumah limas 100 tiang tersebut. Rumah limas berbeda dengan rumah-rumah biasanya, karena dalam rumah limas tradisional Palembang ini memiliki tingkatan-tingkatan yang ada pada setiap ruangan. Berawal dari ruang depan yakni teras dan garang kemudian masuk ke dalam ruangan tamu dimana ruangan ini biasa dijadikan sebagai tempat bermusyawarah baik bersama keluarga atau bersama masyarakat pada masa itu sampai ke ruangan belakang yaitu dapur atau *pawon*.

2. Fungsi rumah limas sekarang.

Pada saat ini rumah limas 100 tiang milik Pangeran Rejed berfungsi sebagai tempat tinggal yang pada saat ini telah dihuni oleh generasi ke empat yaitu Bapak Edy Johan beserta istrinya yaitu Ibu Sabariah. Selain itu rumah ini dijadikan sebagai tempat objek wisata sejarah yang ada di desa Sugihwaras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Sebagai tempat wisata sejarah maka rumah ini memiliki perlindungan dari pemerintah Dinas Kebudayaan maupun setempat. Memang pada saat ini rumah limas 100 tiang jika dilihat dari kondisi dan perubahan

zaman, tempat bermusyawarah sudah jarang dilakukan di rumah ini bahkan hampir sudah tidak pernah lagi, hal ini dikarenakan:

- 1) Penghuni rumah limas 100 tiang ini bukan pemegang pemerintahan/ daerah tersebut (Kepala Desa)
- 2) Sudah tersedianya tempat untuk bermusyawarah bagi masyarakat yang telah disediakan pemerintahan yaitu kantor desa/ balai desa atau bisa juga dilakukan di rumah Kepala Desa.⁶¹

Di dalam rumah limas tradisional, terdapat ruangan-ruangan yang mempunyai fungsi tersendiri disetiap bagiannya. pembagian fungsi atau tata ruang bagian badan rumah limas tradisional pada intinya sama untuk semua tipe. Penataan yang dimaksud menghendaki pemikiran yang luas disamping membutuhkan benda-benda atau alat-alat yang mempunyai hubungan dengan ruangan-ruangan di dalam rumah limas. pembagian tersebut selain sebagai kebutuhan bagi penghuninya juga mencerminkan nilai-nilai atau norma-norma pergaulan sosial keluarga. Masing-masing tipe rumah memiliki teras terbuka yaitu ruang lapang pertama setelah memasuki halaman (*perkarangan*) rumah. setelah memasuki halaman depan rumah maka masuk ke badan rumah. Pekarangan adalah bagian depan rumah yang dimanfaatkan sebagai tempat menjemur hasil bumi.

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Edy Johan (Penghuni Rumah Limas 100 Tiang), pada tanggal 25 Januari 2019.

Jadi menurut Bapak Edy Johan sebagai penghuni rumah limas 100 tiang saat ini fungsi rumah limas selain dijadikan tempat tinggal rumah ini berfungsi sebagai tempat kunjungan atau pariwisata. Ada suatu tradisi yang masih dipertahankan dan dijalankan dari dahulu hingga sekarang yaitu ketika ada anak yang baru lahir dilakukan tradisi turun mandi. Turun mandi yaitu anak bayi yang sudah berumur 40 hari atau yang sudah melaksanakan marhaban, bayi tersebut dibawa ke rumah limas 100 tiang ini, jika dahulu ketika Pangeran Rejed masih ada bayi tersebut akan mengelilingi rumah limas sambil kepalanya diusapkan air oleh Pangeran Rejed, namun berhubung beliau telah tiada maka saat ini cukup dengan naik ke rumah limas dan berkeliling ruangan di dalam rumah limas tersebut. Bagi masyarakat di Desa Sugihwaras hal tersebut sudah menjadi kebiasaan turun-temurun untuk memenuhi adat dari desa Sugihwaras.

Menurut informasi dari Ibu Nila Maryati. S.pd, MM. selaku Kepala Bidang Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ilir, menyatakan rumah limas 100 tiang milik pangeran Rejed memang saat ini belum ada peresmian atau pengesahan secara tertulis sebagai bangunan cagar budaya dari pemerintahan, hal ini dikarenakan kekurangan tenaga ahli cagar budaya. Meskipun rumah ini belum diresmikan sebagai cagar budaya namun perlakuannya tetap disamakan dengan cagar budaya. Hal ini bisa dilihat dari upaya atau tindakan-tindakan pemerintah terhadap warisan budaya ini ialah melakukan verifikasi dan mengumpulkan data agar bisa segera diproses secara lanjut oleh pemerintah serta memberikan bantuan seperti

perbaikan atap yakni gentengnya yang sudah mengalami beberapa kebocoran dan pembuatan talang air, meskipun tahap ini masih skala kecil namun pemerintah tetap memperhatikan dan mencoba menjaga waris budaya ini.

Harapan pemerintah terhadap warisan budaya ini ialah agar Rumah Limas 100 tiang Pangeran Rejed ini agar kedepannya bisa menjadi tempat wisata atau kunjungan yang bermanfaat bagi masyarakat, karena banyak sejarah yang masih belum diketahui oleh masyarakat mengenai rumah limas 100 tiang ini, kemudian arsitektur yang tertuang dalam bentuk dan ragam hias rumah limas patut untuk kita jaga dan lindungi.

62

C. Tata Ruang Rumah Limas

Rumah mempunyai makna kepada soal bentuk atau bangunan. Rumah merupakan suatu bahan konstruksi yang dipergunakan untuk tempat bernaung. Sebuah rumah sekaligus menjadi tempat terjadinya *interaksi* dan *sosialisasi* anggota keluarga terhadap budaya masyarakatnya. Menurut Pierce Bourceu yang dikutip oleh Nursyirwan Effendi bahwa rumah menjadi suatu tempat “pemegangan kultural” bagi para penghuninya yang biasanya menggunakan ruangan yang menggambarkan struktur sosial masyarakat.⁶² Sedangkan menurut Waterson ruangan itu sebagai wujud dari aturan penataan ruang rumah yang biasanya mengacu pada budaya asli masyarakat

⁶² Wawancara Pribadi dengan Ibu Nila Maryati (Kepala Bidang Kebudayaan dan Pariwisata OKI), pada tanggal 16 Agustus 2019.

⁶³ Nursyirwan Effendi, *Bunga Rampai Budaya: Rumah Tradisional, Sistem, Pewarisan, Songket Palembang, dan Adat Minangkabau*, h. 37.

yang bersangkutan. Pengaturan ruangan akan memberikan dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat dimana pengaturan yang tepat, dipercaya akan memberikan kenyamanan bagi penghuni rumah.

Menurut Edi Purwanto, Rumah panggung adalah terutama ditunjukkan untuk penyelesaian di dekat aliran sungai. Dengan bentuk yang berbeda, bahwa lantai menjadi ruang-ruang yang bermanfaat sehingga penghuni tidak memiliki masalah dalam kegiatan sehari-hari mereka.⁶⁴

Rumah limas yang ada di Palembang maupun yang ada di luar daerah seperti di Desa Sugihwaras yakni rumah limas 100 tiang Pangeran Rejed merupakan jenis rumah panggung memiliki adaptasi yang sangat baik dengan kondisi alam yang merupakan dataran rendah serta sebagian besar dipengaruhi pasang surut sungai. Pada masa lalu, Rumah limas dibangun di daerah rawa dan dataran rendah dengan ketinggian lantai di atas permukaan air pasang tetapi pada era modern ini rumah limas tidak hanya berdiri di daerah rawa, akan tetapi di pedalaman atau di pegunungan juga menggunakan rumah panggung.

Secara umum tata ruang diartikan sebagai pengandaan ruangan-ruangan di dalam suatu bangunan oleh masyarakat, sedangkan tata ruangan di dalam suatu bangunan diartikan sebagai cara mengatur. Dengan penataan yang sedemikian rupa baik dari interior dan eksteriornya yang mencerminkan keserasian dan keharmonian

⁶⁴ Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, Desi Permata Sari, *Makna Simbolis Arsitektur Rumah Limas Palembang (Studi Konstruksi Eksterior dan Interior)*, h. 86.

di dalam rumah limas, tata ruang rumah berhubungan dengan pola penataan, pemanfaatan fungsi dan makna dari setiap ruangan suatu bangunan rumah oleh penghuninya. Aristoteles berpendapat, teori ruangan sebagai tempat dan batasnya kosmos yang kemudian berkembang sampai dengan timbulnya konsep “*Ruang Cartesian*”.⁶⁵ Konsep tata ruang sendiri mengandung pengertian konsep penataan ruang oleh suatu masyarakat tentang bangunan tempat tinggal keluarga, khususnya bentuk atau penataan ruangan yang baik, dengan segala aspeknya, seperti fungsi dan nilai budaya yang dikandungnya. Adapun penataan ruangan rumah limas baik dari eksterior dan interiornya sebagai berikut:

1. Penataan Eksterior Rumah Limas

a. Pekarangan atau Halaman Rumah Limas

Pekarangan atau halaman Rumah limas sangat erat hubungannya dengan keserasian dan keharmoni rumah itu. Di pekarangan rumah biasanya ditanamkan pohon-pohon kayu yang produktif dan kebanyakan terdiri dari jenis sawo manila, jambu air (*eugenia aquea*) dan belimbing manis (*averrhoa carambola*), dan ada juga yang ditanamkan jenis-jenis lainnya, seperti belimbing wuluh (*averrhoa belimbi* atau dalam bahasa Palembang *beleembeeng booloo*), jambu bol (*eugenia malaccensie*), mangga (*magnefera indica*), sawo abang (*manikara kauki*), delima (*punica granatum*), buah nona (*anona reticulata*), srikaya (*anana aquamasa*), pisang, rambutan, nangka dan berbagai jenis bunga. Namun

⁶⁵ *Ibid.*, h. 86-88.

kebanyakan dari jenis-jenis pohon ini sekarang kebanyakan sudah tidak ada lagi, baik di pekarangan rumah limas, atau di pekarangan rumah lainnya. Keberadaan pohon sawo merah (*abang*) pada pekarangan rumah orang Palembang melambangkan bahwa pemilik rumah itu adalah seorang bangsawan yang mempunyai kedudukan tinggi.⁶⁶ Pekarangan rumah diberi pagar dari kayu atau dari bambu. Di luar pagar ini disediakan sebuah gentong yang berisi air untuk minum dan gayung bagi orang-orang yang berhajat.

b. Ruang Pagar *Tenggalung*

Pagar yaitu tanda batas. *Tenggalung* diambil dari kata *tinggali* yang berarti lihat. Jadi, dengan kata demikian, *tenggalung* tersebut berarti tanda batas melihat. Di pagar ini ada tanda batas atau pagar yang dipasang di sekitar ruangan. Oleh sebab itu, ruangan ini disebut dengan ruangan tempat melihat atau bernama pagar *tenggalung*. Pagar ini di atasnya terdiri dari kisi-kisi yang terbuat dari kayu tembesu dan di bawah pagar ini terdapat tembok yang mengelilingi pagar *tenggalung*. Tembok-tembok ini dihiasi sekelilingnya dengan motif pucuk rebung dan motif-motif buga tanjung atau bunga mawar yang melambangkan selamat datang.

Ruangan pagar *tenggalung*, ini sebagai tempat melihat digunakan sebagai ruangan tamu atau ruangan tunggu yaitu tempat pemekaran atau tempat

⁶⁶ R. M. Husin Nato Dirajo, *Penataan Isi Ruangan Rumah Limas*, Diktat (Palembang, 1989), h. 3-4.

menghadap. Selain dari itu maka kedua tempat tersebut yang berada di sebelah kiri atau kanan rumah seringkali pada waktu tertentu digunakan juga sebagai tempat pertemuan adat bujang dan gadis. Pada kedua pagar *tenggalung* ini dibuat dua tangga dan di samping kedua tangga itu ada masing-masing satu guci besar. Di pagar *tenggalung* inilah mulai *kekijing* yang pertama.⁶⁷

2. Penataan Interior Rumah Limas

a. Ruang Induk

Ruangan induk dalam rumah limas yaitu *pedalon* yang terletak di bawah atap rumah limas. Adapun ruangan bagian muka dari *pedalon* dengan ruangan *luan* atau ruangan *buri* yang terdiri dari dua atau tiga *bengkilas*. Ruangan yang terdapat pada bagian belakang dari *pedalon* yang sering disebut dengan kata *buri*, ruangan ini tidak mempunyai *bengkilas*. Ruangan buri bersambungan dengan ruangan *pawon*, sebelum memasuki ruangan terlebih dahulu mencuci kaki di pangkal tangga.

Setelah mencuci kaki di pangkal tangga dan melalui anak-anak tangga yang diatur menurut "*sukatan*", sampailah, di muka lawang *kerang* atau *lawang pagar*. Dengan melalui pintu ini maka berada di *bengkilas* bawah. Dari *bengkilas* bawah melalui *lawang kipas* atau pintu *angkatan* dan melangkahi *kekijing bengkilas* atas, menuju ke salah satu *amben* yang digunakan sebagai *beeleek pengantin*.

⁶⁷ M. Akib, dkk, *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang*, (Sumatera Selatan: Miniatur Indonesia "Indonesia Indah" Palembang, 1975), h. 23-24

b. Ruang Buri Pedalon

Dengan melalui ruang buri pedalon, memasuki ruang *pawon*. Ruang *pawon* merupakan ruang khusus dan berada dalam sebuah bangunan yang terpisah dari rumah induk. Di ruang ini terdapat beberapa buah keran yang terbuat dari tanah hasil kerajinan tangan para pengrajin. Di atas jajaran keran-keran ini tergantung sebuah pagu yang dibuat dari kepingan bambu. Pagu ini digunakan untuk mengeringkan ikan, lempok, garam, dan belacan. Sarang pagu dapat digunakan untuk obat alat vital sibujang ketika dikhitan atau setelah sunatan.

Kemudian terdapat periuk, belangga, guci wadah air, alat penyaring air untuk minum atau penyaringan yaitu sebuah guci untuk tempat untuk menyimpan beras atau gentong, dan *eeroos seerkeet* berupa bakul untuk tempat bambu dapur. *Bleengker rajoot* untuk tempat awing atau telur, perendangan untuk memasak, dan bermacam-macam cetakan juada dari kuningan emas yang berupa pirikan ikan, dan papan pirikan, dan lain sebagainya. Di samping kerek terletak sebuah teropong yang dibuat dari bambu dan kayu api, tidak jauh dari jejeran keran ini berupa lantai *pawon* berlobang untuk membuang sisa lauk atau menyalurkan air untuk pembuangan yang mengalir di limbah yang ada di bawah *pawon*.⁶⁸

Tidak jauh dari ruang makan ada sebuah pangkeng yang digunakan untuk tempat tidur atau tempat menyimpan barang pecah belah dan lain

⁶⁸ *Ibid.*, h. 25-27.

sebagainya. Pada dinding luar pangkeng biasanya ada gantungan beberapa buah layang-layang beserta ulakan gelas dan lainnya.

Adapun indikasi yang mengarah pada hubungan Rumah limas dengan kebangsawanan, yang merupakan indikasi yang dimaksud antara lain yaitu:

- 1) Tingkatan pada lantai bengkilas yang menentukan posisi tempat duduk seseorang saat berlangsung upacara maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Ornamen simbar dan tanduk kambing
- 3) Dekorasi atau ukiran-ukiran serta koleksi lain yang ada dalam rumah limas tersebut.⁶⁹

Untuk bengkilas, bahwa adanya lantai untuk rumah limas difungsikan untuk menempatkan tamu berdasarkan perbedaan tua dan muda. Dengan adanya perbedaan tempat berdasarkan tingkat atau derajat seseorang dari segi aspek sosial. Naluri manusia yang membedakan adanya tinggi dan rendah, berderajat maupun tidak, tetap terpelihara didalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sehubungan dengan rumah limas, naluri manusia yang membedakan tinggi rendahnya itu juga tampak pada tingkatan lantai rumah. Bengkilas yang ditandai dengan adanya tingkatan pada lantai yang merupakan indikator kebangsawanan yang muncul dengan sebutan untuk rumah limas, yang mana tingkatan pada lantai rumah limas dibuat untuk menempatkana

⁶⁹ Koleksi Perpustakaan Nasional RI, *Gelar Kebangsawanan Kaitannya Dengan Rumah Limas Palembang*, tahun 1993/1994, h. 35.

tamu atau orang seusia dengan status kedudukannya di rumah limas dalam kehidupan sehari-hari mereka berbeda dari golongan rakyat biasa.

D. Makna Simbolis Terdapat Pada Arsitektur Rumah Limas Di Palembang

Manusia untuk berkomunikasi kepada orang lain yang bersifat pribadi bisa melalui simbol atau lambang yang memiliki kata, isyarat, tanda objek lainnya yang dipergunakan oleh manusia untuk menyampaikan maksudnya kepada orang lain. Suatu simbol atau lambang merupakan sesuatu yang dikaitkan dengan hal tertentu atau menggantikan hal itu, artinya lambang menggantikan sesuatu, yang mungkin merupakan tanggapan atas situasi tertentu.

Ada bermacam-macam lambang yang memainkan peranan penting dalam kehidupan setiap masyarakat seperti bendera, motto, nyanyian, patung, dan slogan yang merupakan simbol atau lambang. Lambang itu dihormati dan dipertahankan secara emosional, serta bermanfaat untuk menimbulkan semangat maupun kesetiaan. Manfaat simbolisme bagi pengendalian sosial dan kebanyakan pengendalian dalam hidup manusia diperoleh secara simbolis.⁷⁰

Rumah, sebagai buah tangan penghuni di masa permulaan bermukim membangkitkan makna bagi pembuat yang juga sekaligus penghuni dan pemiliknya. Makna akan tersusun jika sesuatu yang kita hasilkan memberikan kesan. Kesan yang mendalam adalah yang terasakan manfaat sekaligus menggoreskan peristiwa yang

⁷⁰ Soerjono Soekanto, *Pengendalian Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1942), h. 21.-26

tidak dapat dilupakan oleh seseorang. Oleh sebab itu, kehidupan sehari-hari akan meninggalkan kesan bagi seseorang apabila yang bersangkutan menghabiskan banyak waktu di suatu tempat dengan benda dan manusia yang selalu berhubungan erat dengan dia.⁷¹

Setiap pembuatan rumah, perancang atau pendiri dari rumah tersebut pasti memiliki makna tersendiri dari setiap sudut rumah. Nilai historis yang kuat dalam pembuatan suatu rumah sangat menarik untuk kita bahas, karena rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga memperlihatkan bagaimana kondisi dari lingkungan yang dilihat dari fungsi rumah tersebut.⁷²

Makna merupakan suatu obyek yang disebabkan oleh interaksi antara subyek dan obyek yang ditinjau dari pola, struktur dan bentuk dari obyek, dimana manusia adalah subyek dan manusia berinteraksi dengan pola, struktur dan obyek yang dilihat secara utuh dan mendalam melalui panca indra sehingga diperoleh pengkayaan yang nantinya diketahui maksud dan obyek, pola dan struktur tersebut. Pengertian suatu makna sangat terkait dengan ruang dan waktu. Tanpa pemahaman ruang dan waktu maka makna akan menjadi sempit.⁷³

Penataan ruang masyarakat di Nusantara sesuai dengan pemahaman terhadap diri dan alam sekitar yang kemudian diterjemahkan ke tata letak, pembagian ruang

⁷¹ Mukhlis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Arsitektur*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), h. 28.

⁷² Setyono Agung, *Arsitektur Rumah Limas Sumatera Selatan Studi Perbandingan Rumah Limas di Desa Sirah Pulaupadang Kecamatan Sirah Pulaupadang Kabupaten Ogan Komering Ilir Dengan Rumah Limas di Palembang*.

⁷³ Jurnal Intra, Bonnieta Franciska, Laksmi Kusuma Wardani, *Bentuk, Fungsi, dan Makna Interior Rumah Adat Suku Tolaki dan Suku Wolio di Sulawesi Tenggara*.

berkegiatan, dan penampilan bangunannya. Tiap suku bangsa mengembangkan sendiri, sebagaimana cara klasifikasi ruang dan meletakkan diri di dalam dunia besar, sedang, dan kecil.

Dengan pusat badan manusia yang dialami sebagai suatu sumber yang terletak di tengah-tengah, potret badan menjadi gambaran dunia kecil yang kemudian rumah sebagai wadah adalah suatu penjabarannya. Pembagian atas, tengah, dan bawah kemudian kita kenal belakangan ini, demi memudahkan atau alasan lain; kepala, badan, dan kaki, dunia seakan terpilah dengan masing-masing bagian dihuni oleh yang pantas. Atas, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, selalu untuk yang bukan jasad hidup, tetapi dunia roh, dan oleh sebab itu nenek moyang, leluhur. Manusia menghuni dunia tengah dan hewan menghuni dunia bawah. Pembagian demikian juga mudah dicocokkan dengan rumah berpanggung. Di jenis rumah demikian, manusia berada dilantai besar, hewan berada di kolong dan langit-langit atau ruang antara di bawah atap dan dinding tegak itu milik para arwah.⁷⁴

Rumah limas 100 tiang Pangeran Rejed ini awalnya memiliki 99 buah tiang, hal tersebut dijadikan simbol rumah yakni diambil dari *Asmaul Husnah* (nama-nama Allah), namun karena adanya penambahan dan perluasan rumah seperti di tangga jadi tiangnya ditambah, sehingga saat ini berjumlah 104 tiang tetapi yang dikenal oleh masyarakat ialah rumah limas 100 tiang, dikarenakan untuk pemudahan dalam mengingat dan menyebutkannya.

⁷⁴ Mukhlis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Arsitektur*, h. 29.

E. Konstuk Arsitektur Rumah Limas

Menurut Bouwkundige Encyclopedi dalam buku *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*, arsitektur adalah mendirikan bangunan yang dilihat dari segi keindahan untuk mendirikan sebuah bangunan dari segi konstruksi, yang disebut ilmu bangunan dalam kontruk arsitektur. Keduanya tidak dapat dipisahkan dengan tegas baik dari segi arsitektur maupun keindahannya.⁷⁵

Arsitektur rumah limas yang merupakan wujud rasa keindahan yang dimiliki oleh setiap manusia terhadap lingkungan alam yang ada disekitarnya. Beragam kekayaan sejarah budaya yang sangat menakjubkan menunjukkan ekspresi masyarakat Palembang pada umumnya, dalam beradaptasi dengan lingkungan yang disesuaikan dengan kebutuhan hidup berupa rumah yang tidak lepas dari simbol makna dalam kehidupan. Adapun bagian-bagian konstruksi yang terdapat pada Rumah limas, yaitu:

1. Tiang

Tiang adalah kerangka dari rumah limas yang saling berkaitan satu dengan yang lain melalui papan-papan penyambung. Dalam proses penyambungannya, tiang-tiang tersebut tidak menggunakan paku akan tetapi menggunakan pasak dari kayu yang kuat. Setelah tiang berbentuk, maka selanjutnya terarah pada papan dinding

⁷⁵ Irawan Maryon, dkk, *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1980), h. 18.

yang dapat dihitung berdasarkan luas rumah. Menurut seorang informan, bahwasannya makna yang terkandung dalam tiang rumah limas ini merupakan kekuatan untuk menopang tanggung jawab yang besar terhadap anggota keluarga serta memiliki unsur-unsur yang berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Di dalam konstruksi bangunan tiang sebagai kaki rumah limas layaknya sebagai rumah panggung yang mempunyai tiang yang dijadikan sebagai penopang rumah, yang dimulai dengan menggali lubang untuk tiang rumah. Lubang yang berukuran 100 x 100 cm, digali sedalam 200 cm. Pada masing-masing dasar lubang tersebut, diletakkan sepotong kayu yang bermutu baik yang disebut tapakan cagak dengan setebal 15 cm, lebar 30 cm dan panjang 80 cm. Di tengah-tengah kayu tapakan dibuat lubang untuk memasukkan *pooteeng cagak*.

Tiang rumah yang pertama kali dipancangkan adalah *cagak iman*, letaknya di sudut paling akhir arah kiblat (barat) dengan suatu cara khusus, yang mengikuti tradisi yang ada. Ukuran panjang tiang rumah limas disesuaikan dengan tinggi lantai rumah limas yang disebut dengan *bengkilas* dan untuk tiang ini dipergunakan kayu bulat atau persegi. Jika kayu tersebut bulat, maka garis tengahnya 20-30 cm, apabila kayu persegi dengan ukuran 20 x 20 cm. Sedangkan garis tengah dari *pooteeng cagak* sekitar 8 cm yang panjangnya disesuaikan dengan tebal tapakan atau *botekan cagak*.⁷⁶ Dengan adanya tiang-tiang ini, maka rumah limas mempunyai kekokohan yang kuat

⁷⁶ Wawancara Dengan Bapak Edy Johan (Penghuni Rumah Limas 100 Tiang), pada tanggal 25 Januari 2019.

dibandingkan dengan rumah panggung lainnya. Ukuran panjang tiang-tiang rumah limas disesuaikan dengan tinggi lantai rumah limas yang disebut *bengkilas* dan untuk tiang ini dipergunakan kayu bulat atau persegi.

Gambar: 3.1 (Tiang Penyangga Rumah Limas 100 Tiang, Bagian Bawah rumah dan Garang Rumah)



Sumber: Koleksi Pribadi, 2019.

Gambar: 3.2 (Tiang Dalam Rumah Limas 100 Tiang)



Sumber: Koleksi Pribadi, 2019.

Tiang dibagi menjadi 3 bagian, yang *Pertama*, disebut *Kebelai* (tiang tengah), disimbolkan sebagai ke-Esa-an Tuhan. *Kedua*, tiang utama sebagai tempat meletakkan *tada* (Penyangga). Bentuk *tada* melambangkan stratifikasi sosial atau kedudukan pemilik rumah dalam Kerajaan/Kesultanan. *Ketiga*, tiang lainnya adalah tiang pembantu, bermakna pelindung, gotong royong, dan keterbukaan kepada rakyatnya. ketiga tiang ini di analogikan pula sebagai simbol *kamboru-mboru talu palena*, atau maksudnya ditujukan kepada tiga keturunan (*kaomu/kaum*) pewaris

jabatan.⁷⁷ Sebuah tiang menandakan adanya sebuah titik dalam ruang, menjadikan titik tersebut terlihat nyata dan menjadi ukuran untuk pembagi arah horizontalnya. Dua buah tiang membentuk sebuah balok, tiang-tiang tersebut menjadi garis tepi sebuah bidang datar transparan.

2. Atap

Atap rumah menempati posisi atas dari struktur rumah yang dibentuk sedemikian rupa untuk menutupi bangunan dan sekaligus mengalirkan air hujan langsung ke tanah. Adapun kondisi atap pada rumah limas di Palembang terdiri dari empat bagian atap yang dihubungkan oleh bubungan yang memanjang dari depan bangunan hingga bagian belakang bangunan, yang mempunyai makna tentang kemuliaan sahabat Rasulullah. Pada bagian bawah atap dilengkapi dengan talang air yang mampu meratakan aliran air hujan agar tidak terlalu deras menghujam tanah.

Atap juga sering disebut dengan bagian kepala jika dilihat dari bagian tubuh. Atap rumah berfungsi, agar mampu melindungi rumah dari cuaca, melindungi ruang yang ada di bawahnya, menahan radiasi panas berlebih, mengurangi dampak tampias hujan, dan menghambat pergerakan angin yang biasanya membawa debu. Atap rumah berfungsi sangat penting untuk menjaga kondisi penghuni yang berada di dalam rumah tersebut.

⁷⁷ Jurnal Intra, Bonnieta Franciska, Laksmi Kusuma Wardani, *Bentuk, Fungsi, dan Makna Interior Rumah Adat Suku Tolaki dan Suku Wolio di Sulawesi Tenggara*.

Gambar: 3.3 (Atap Rumah Limas)



Sumber: Koleksi Pribadi, 2019.

Atap yang terdapat di rumah limas jika ditinjau dari dalam ruangan, berfungsi sama dengan dinding dari sisi atas, maka harus memenuhi syarat sebagai perisai yang menangkis radiasi matahari. Jika dilihat dari luar, atap sebagai pelindung terhadap pencurahan air hujan, berarti bahwa atap harus mempunyai sistem pokok, yaitu

menangkis sebanyak mungkin radiasi matahari dan menjamin kerapatan terhadap hujan dan menahan hampasan hujan pada rumah limas.⁷⁸

3. Tangga

Di dalam membangun rumah panggung seperti rumah limas tangga sangat diperlukan bagi masyarakat Palembang yang merupakan gambaran dari filosofi penghuni rumah itu sendiri. Tangga yang dimanfaatkan untuk naik dan turun dari tanah ke dalam rumah, dalam makna simbolis masyarakat, yakni bahwa tangga akan membawa kebaikan dan keburukan bagi penghuni tergantung jumlah anak tangga yang dibuat. Biasanya anak tangga dibuat berjumlah ganjil seperti 5 atau 7, hal ini berkaitan dengan keyakinan bahwa setiap anak tangga memiliki nama yang akan memberi dampak terhadap rumah tersebut.

Menurut Bapak Edy Johan makna simbolis tangga yang ganjil akan membawa keberuntungan dan keberkahan bagi penghuni rumah limas. Tangga pada rumah limas terdapat disamping kiri dan kanan pagar tenggalung. Dua tangga ini untuk lalu lintas, naik dan turun kaum laki-laki dan perempuan, terutama saat berlangsung acara-acara yang melibatkan banyak orang di rumah itu. Maksud pemisahan lelaki dan perempuan ini adalah untuk menghindarkan terjadinya hal-hal negatif, seperti

⁷⁸ Wawancara Dengan Bapak Edy Johan (Penghuni Rumah Limas 100 Tiang), pada tanggal 25 Januari 2019.

bersenggolan antara laki-laki dengan perempuan yang dapat menimbulkan yang tidak baik.⁷⁹

Gambar: 3. 4 (Tampak Depan dan Tangga Rumah Limas)



Sumber: Koleksi Pribadi, 2019.

Tangga mempunyai fungsi utama dalam rumah yaitu menghubungkan lantai bawah dengan lantai atasnya, tangga rumah yang terdapat pada rumah limas ini terbuat dari kayu tembesu. Tangga tersebut di bagian depan terdapat dua buah tangga

⁷⁹ Wawancara Dengan Bapak Edy Johan (Peghuni Rumah Limas 100 Tiang), pada tanggal 25 Januari 2019.

yang sama persis dibagian kanan dan kiri dalam satu garang, anak tangga bagian depan berjumlah 7 buah anak tangga dalam satu tangga, sedangkan tangga bagian belakang itu berjumlah 1 tangga dalam satu tangga berjumlah 5 anak tangga, karena bagian belakang lebih rendah dari bagian depan.⁸⁰

4. Pagar Tenggalung

Rumah limas di Palembang terdapat dua buah pagar tenggalung yang terbuat dari kayu, satu pagar tenggalung yang berada dibagian depan rumah dan satunya terdapat dibagian belakang atau bagian dapur rumah. Makna dari kata pagar tenggalung yaitu pagar yang berarti pembatas, sedangkan tenggalung yaitu diambil dari kata tinggali yang berarti lihat, dengan demikian maka pagar tenggalung yaitu batas melihat. Di pagar ini ada tanda batas yang terpasang di sekitar ruangan, oleh sebab itu ruangan ini disebut dengan ruangan tempat melihat atau pagar tenggalung.

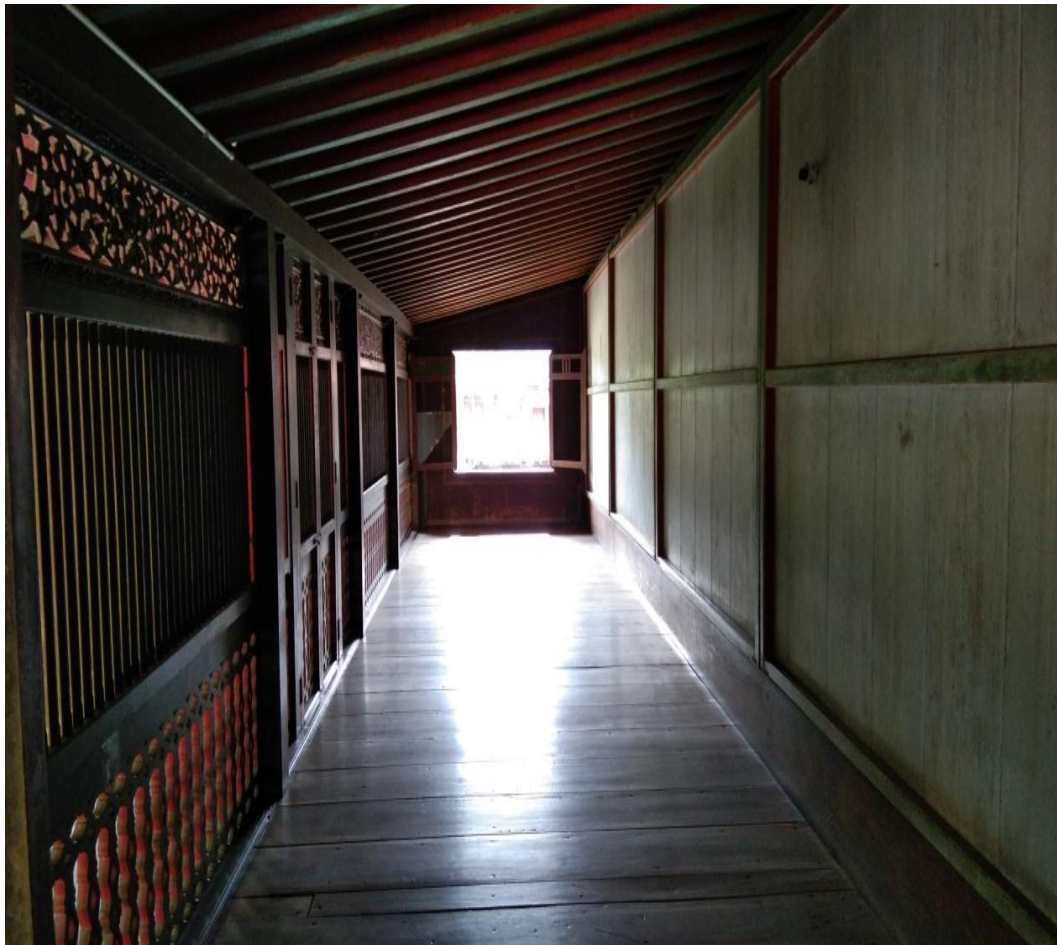
Pagar tenggalung yang terdapat pada bagian rumah limas di atasya terdiri dari kisi-kisi yang terbuat dari kayu tembesu dan dibawah pagar ini terdapat tembok yang mengelilingi pagar tenggalung. Di tembok-tembok ini dihiasi dengan pucuk rebung dan motif-motif kembang tanjung atau bunga mawar yang melambangkan “selamat datang”.⁸¹ Ruangan pagar tenggalung ini sebagai tempat melihat digunakan juga

⁸⁰ Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, Desi Permata Sari, *Makna Simbolis Arsitektur Rumah Limas Palembang (Studi Konstruksi Eksterior dan Interior)*, h. 113-114.

⁸¹ Wawancara Dengan Bapak Edy Johan (Penghuni Rumah Limas 100 Tiang), pada tanggal 25 Januari 2019.

sebagai tempat tamu atau ruangan tunggu yaitu tempat pemakoran atau tempat menghadap. Selain itu, ini juga yang berada di sebelah kiri dan kanan rumah seringkali pada waktu tertentu digunakan juga sebagai tempat pertemuan adat bujang gadis. Jika, dilihat dari motif hiasan yang ada di pagar tenggalung yaitu bahwa si pemilik rumah memiliki sifat yang mengayomi, melindungi dan memberi keteduhan bagi siapapun, termasuk tamu yang datang.

Gambar: 3.5 (Bagian Pagar Tenggalung Rumah Limas)





Sumber : Koleksi Pribadi, 2019.

5. Dinding

Dinding yang terdapat pada rumah limas adalah dinding papan yang terdiri dari papan satu lapis atau dua lapis yang dijadikan dinding dalam rumah limas. Dinding dilihat dari segi fisik bangunan yang menggambarkan beberapa fungsi, yaitu penutup dan menghadapi alam luar jika dilihat dari dalam ruangan dalam rumah, baik visual maupun akustik serta menghadapi alam luar jika dilihat dari dalam ruangan rumah serta dapat menahan dari radiasi sinar cahaya (matahari). Radiasi sumber-sumber kalor dari dalam dan luar, pemeliharaan suhu yang diminta dalam ruangan, pelindung terhadap hempasan hujan dan kelembaban dari luar rumah, pengatur derajat kelembaban di dalam rumah, pelindung terhadap arus angin luar, dan pengaruh ventilasi di dalam ruangan.

Gambar: 3.6 (Motif Ukiran Rumah Limas 100 Tiang)



Sumber: Koleksi Pribadi, 2019.

Radiasi sumber-sumber kalor dari dalam dan luar, pemeliharaan suhu yang diminta dalam ruangan, pelindung terhadap hempasan hujan dan kelembaban dari luar rumah, pengatur derajat kelembaban di dalam ruangan rumah, pelindung terhadap arus angin luar, dan pengatur ventilasi di dalam ruangan. Setiap dinding di samping kiri dan kanan rumah limas terdapat jendela di samping rumah yang berfungsi untuk mengatur sirkulasi angin di dalam rumah, setiap rumah mempunyai jendela baik rumah limas maupun rumah lainnya.

6. Pintu

Pintu yang merupakan bagian yang pertama kali dilewati orang-orang untuk keluar masuk rumah, pintu yang terdapat di rumah limas sangat unik, pintu yang terbuat dari kayu dan sebagian di atasnya terdapat ukiran dari besi yang berukir daun sirih dan bunga matahari, yang mempunyai makna bahwa kehidupan manusia itu harus ada junjungannya. Pintu tersebut untuk menompangnya dikunci dengan pegas dan kijing yang disebut dengan undakan. Fungsi pintu adalah untuk membantu sirkulasi udara dan penerangan alam ke dalam ruangan rumah. Pintu rumah limas ini mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan pintu rumah panggung sekarang.

7. Jendela

Jendela adalah bagian dari elemen atau unsur rumah bangunan yang dapat memasukkan cahaya alami atau sirkulasi udara dari dalam dan luar bangunan. Jendela

mempunyai nilai-nilai estetika keindahan, kekokohan atau kekuatan, keamanan, kenyamanan untuk dipergunakan, serta unsur ekonomi atau perhitungan biaya dan perencanaan dan perancangan jendela yang terdapat pada rumah limas.⁸²

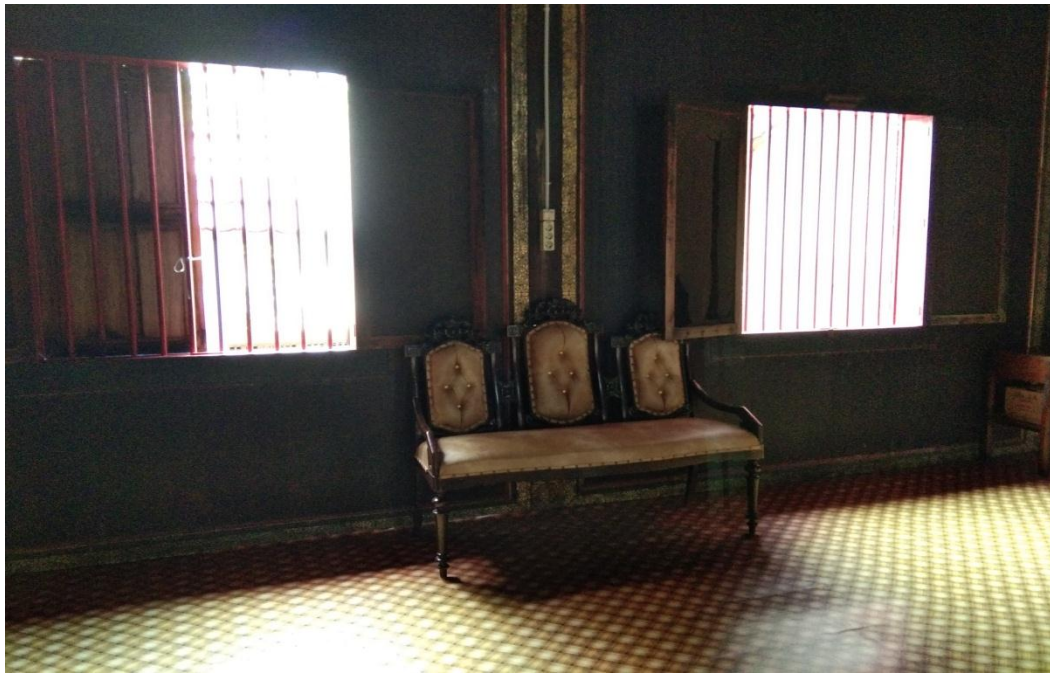
Rumah limas di samping kanan dan kiri rumah terdapat jendela yang cukup besar. Keadaan jendela tersebut cukup efektif untuk sirkulasi angin walaupun pemanfaatan sinar matahari kurang optimal, bahwa orientasi bangunan yang tegak lurus terhadap arah angin tanpa perlindungan yang tepat, hujan yang dibawa angin akan dengan mudah masuk kedalam ruangan rumah. Jendela mempunyai nilai-nilai estetika atau keindahan, kekokohan atau kekuatan, keamanan, kenyamanan untuk dipergunakan, serta unsur ekonomi atau perhitungan biaya dan perencanaan dan perancangan jendela yang terdapat pada rumah limas.⁸³

Rumah limas di Palembang mempunyai tiga belas jendela yang terbagi dalam setiap ruangan rumah. Jendela bagian depan terdapat enam jendela (tiga disamping kanan dan tiga disamping kiri), kemudian jendela yang terdapat di bengkilas di ruang tengah berjumlah empat jendela (dua jendela di bagian diri dan duanya di bagian kanan), dan bagian belakang atau dapur rumah limas mempunyai tiga jendela yakni satu di samping kanan dan dua di samping kiri rumah limas.

⁸² Wawancara Dengan Bapak Edy Johan (Penghuni Rumah Limas 100 Tiang), pada tanggal 25 Januari 2019.

⁸³ M. Akib, dkk, *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang*, h. 25.

Gambar 3.7 (Jendela Rumah Limas)



Sumber : Koleksi Pribadi, 2019.

Jendela yang ada di rumah limas mempunyai makna simbolis jika jendelanya berjumlah tiga belas mengingatkan tentang rukun sholat, jika enam buah mengingatkan tentang rukun iman, jika jendelanya dua buah mengingatkan akan siang da malam, jika jendelanya empat buah mengingatkan akan kemulian sahabat Rasulullah, dan jika jendelanya tiga buah itu mengingatkan kita akan kelengkapan kekuasaan Allah yaitu, bulan, bintang, dan matahari.

8. Kekijing

Menurut seorang informan saya mendapatkan penjelasan, bahwa kekijing itu adalah satu papan tebal yang memisahkan antara lantai satu dengan lantai lainnya. Bahan yang dipakai untuk kekijing adalah kayu unglan yang tebal 5 cm. Kekijing yang ada di dalam rumah limas tersebut mempunyai arti dan fungsi tertentu setiap ruangnya yang melambangkan filosofi dari ruang tertentu yang berada pada setiap kekijing tertentu. Lantai yang paling tinggi mempunyai sifat paling pribadi atau bagi orang yang memiliki kedudukan yang tinggi, sedangkan lantai yang paling rendah bersifat umum boleh dari kalangan mana saja, ruang pribadi (*private*) dan ruang pelayanan (*service*).⁸⁴

Setiap kekijing yang ada juga mempunyai makna dan fungsi pada penempatan kekijing tersebut. Bentuk atap pada setiap kekijing di bagian dalam rumah limas semakin tinggi yang membedakan setiap kekijing, yang melambangkan bahwa di rumah limas mempunyai tingkatan-tingkatan dalam setiap kedudukan mereka masing-masing. Atap yang semakin tinggi dalam tingkatan kekijing dirancang bukan tanpa maksud melainkan tiap-tiap tingkatan ketinggian tersebut menjadi suatu hubungan tahap-tahap pergerakan seseorang menuju ke rumah limas.

Dalam kehidupan bermasyarakat dimana lapisan-lapisan dan kelas-kelas sosial itu sudah menjadi hal biasa secara tegas, karena berbagai warga dari suatu

⁸⁴ Wawancara Dengan Bapak Edy Johan (Penghuni Rumah Limas 100 Tiang), pada tanggal 25 Januari 2019

lapisan atau kelas itu mendapat jumlah hak dan kewajiban yang terbuka ke dalam budaya masing-masing, dan yang dilindungi oleh hukum adat atau hukum yang berlaku. Lapisan sosial mempunyai ciri-ciri antara lain yaitu, keanggotaan dalam kasta berdasarkan kelahiran, dan perkawinan dengan orang yang dari luar kasta dilarang dengan pantangan yang berdasarkan hukum dan agama yang berlaku di masyarakat.⁸⁵

Gambar: 3.8 (Tampak Dalam Rumah Limas)



Sumber: Koleksi Pribadi, 2019.

⁸⁵ Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, Desi Permata Sari, *Makna Simbolis Arsitektur Rumah Limas Palembang (Studi Konstruksi Eksterior dan Interior)*, h. 122-124.

9. Bengkilas

Bengkilas adalah lantai yang terdapat pada tingkatan rumah limas. Lantai atau bengkilas yang ada di rumah limas difungsikan untuk menempatkan tamu berdasarkan perbedaan usia dan muda. Dalam ruangan ini para tamu didudukkan oleh tuan rumah menurut adat serta martabat mereka masing-masing. Tingkatan-tingkatan pada lantai yang terdapat dalam rumah limas ini mempunyai makna tersendiri yaitu menghormati atau mendahulukan tamu yang lebih tua, tamu terhormat, tamu yang mempunyai peranan penting, dan lain sebagainya.

Seperti halnya rumah limas Palembang, rumah limas 100 tiang pangeran Rejed di dalamnya juga terdapat *bengkilas atas* dan *bengkilas bawah*, sedangkan bengkilas tertinggi disebut dengan “*gegajah*” atau “*belairung*”. Adapun tempat yang paling terhormat, terletak di bawah atap dengan penopang tiang-tiang *soko guru* dan penahan atap yang sering disebut orang Palembang dengan *alang sunan*. Di ruang *gegajah* ini juga terdapat *amben* atau *balai* yang berfungsi untuk tempat bermusyawarah atau hal yang lainnya, seperti: perkawinan, sedekahan, dan lain sebagainya. Karena, *amben* ini merupakan tempat tertinggi dalam rumah limas. Di rumah limas terdapat ruangan yang paling depan yang disebut dengan *pagar tengalung*, yang membatasi ruangan di dalam rumah dengan luar rumah. Biasanya, ruangan depan digunakan sebagai ruang tamu atau ruang tunggu pamarakan. Menurut

informan sebelum orang yang ingin menemui penguasa mereka dapat menunggu di depan pagar tenggalung atau kerang sebelum orang yang ingin ditemui datang.⁸⁶

10. Dapur

Sebagaimana rumah masa sekarang, rumah limas juga memiliki dapur merupakan bagian belakang dalam bagian rumah limas. Dapur merupakan tempat memasak, di atas tungku memasak terdapat keran atau keren yang bentuknya menyerupai perau, yaitu pagu. Pagu yang bentuknya menyerupai rak satu lapis dengan kayu sejajar bersusun jarang, berfungsi untuk mengasapi (semacam salai) ikan atau daging.

11. Garang

Turun satu lantai dari dapur atau pawon, terdapat garang yang posisinya di bagian sebelah kiri dari dapur, dengan posisi pintu antara rumah induk dan pawon. Garang adalah semacam teras pada masa sekarang. Seperti halnya pelimbahan, susunan lantai garang juga renggang bagian ini berfungsi untuk tempat menjemur pakaian dan benda-benda lain yang membutuhkan pengeringan.

⁸⁶ Wawancara Dengan Bapak Edy Johan (Penghuni Rumah Limas 100 Tiang), pada tanggal 25 Januari 2019

Gambar: 3.9 (Garang Depan Rumah Limas)



Sumber: Koleksi Pribadi, 2019.

12. Pangkeng Pengantin

Rumah limas di Palembang di dalamnya terdapat ruangan utama yang sering disebut sebagai pangkeng pengantin atau ruangan penganten, yaitu kediaman kedua pacar atau mempelai laki-laki dan perempuan yang menjadi objek adat di dalam rumah limas. Pangkeng penganten adalah tempat diadakannya upacara pernikahan, makna dari pangkeng penganten ini adalah sumpah kedua penganten untuk mengucapkan sakralnya pernikahan. Selain pangkeng pengantin ada juga pangkeng kepala keluarga.

Gambar: 3.10 (Kursi Pengantin)



Sumber : Koleksi Pribadi, 2019.

Sebagai ruangan yang penting, semua pangkeng, terutama pangkeng penganten dan kamar kepala keluarga diberi ukiran, baik di semua bingkai atau kusen pintu, maupun dibagian atas pintu. Motif ukiran pada bagian ini secara umum sama, yaitu buah mahkota paku tanduk rusa sebagai inti ukiran, dan beberapa ujung atau diantara sauran terdapat buah benunu atau teratai, bahkan dibeberapa bagian pula terdapat bentuk ukiran yang menyerupai bunga atau kuncup bunga cempaka. Pangkeng penganten mempunyai makna dengan motif ukiran yaitu yang melambangkan keceriaan, semarak atau meria yang menunjukkan bahwa masyarakat

Palembang itu suka yang bagus-bagus sebagai lambang dari adab dan sopan santun yang melambangkan kesucian orang Palembang.⁸⁷

Kealamian dan keaslian dari rumah limas 100 tiang ini masih terjaga, bisa dilihat dari ukiran-ukiran yang ada pada dinding dan tiangnya yang masih terjaga, serta warna dari ukiran-ukiran tersebut yang berwarna keemasan yang dari dulu hingga sekarang tidak pernah di ganti, namun memang benar ada sedikit perubahan yang terjadi yaitu dibagian atap rumah diganti genting dan ada beberapa tiang rumah diganti dengan semen batu karena keadaannya yang sudah rusak dan tidak memungkinkan untuk dipertahankan lagi karena sudah dimakan usia.

Ragam hias yang ada pada ornament rumah limas memiliki nilai filosofi tersendiri. Tidak semua jenis flora dan fauna menjadi hiasan saja melainkan mengandung makna filosofis seperti kesucian, kekuatan, kebahagiaan, keindahan, dan ketenangan. Kesemuanya mengandung makna mendalam yaitu harmonisasi antara manusia dengan alam dan makna yang dikandung oleh ragam hias ini adalah harapan dimudahkannya rejeki yang berkesinambungan dan juga lambang kesucian baik secara adat maupun agama Islam yang dianut oleh pemilik rumah. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa motif tumbuh-tumbuhan ini merupakan simbol bahwa sangat

⁸⁷ Wawancara Dengan Bapak Edy Johan (Penghuni Rumah Limas 100 Tiang), pada tanggal 25 Januari 2019

bergantung pada kehidupannya sehari-hari dari tumbuh-tumbuhan dan alam lingkungan.⁸⁸

Bentuk motif ukiran ini diukir dengan teknik timbul, dalam bentuk rangkaian motif tumbuh-tumbuhan, seperti bunga matahari, daun kipas, daun manggis, dan sebagainya selain motif tumbuhan ada juga motif hewan, yaitu belalai gajah dan motif bintang seperti bintang kejora.

- 1) Motif ukiran bunga matahari
- 2) Motif ukiran daun kipas
- 3) Motif ukiran daun manggis
- 4) Motif ukiran belalai gajah
- 5) Motif ukiran bintang kejora

Motif yang ada pada rumah limas tersebut merupakan kekayaan daerah yang harus diketahui oleh masyarakat sekitar, karena motif ini merupakan kekayaan bangsa. Keadaan sekarang, sebagai masyarakat lebih memilih mendirikan rumah secara modern, sehingga kurang informasi dan komunikasi yang membahas tentang motif ukiran Rumah Limas 100 tiang milik pangeran Rejed ini. Selain itu kebanyakan masyarakat tidak peduli dan tidak memahami bentuk, nama dan penempatan motif disetiap ukiran rumah limas 100 tiang, bahkan makna dibalik motif ukiran tersebut. Jika hal ini dibiarkan maka timbul kekhawatiran akan hilang suatu kebudayaan dan

⁸⁸ SetyonoAgung, *Arsitektur Rumah Limas Sumatera Selatan Studi Perbandingan Rumah Limas di Desa Sirah Pulaupadang Kecamatan Sirah Pulaupadang Kabupaten Ogan Komering Ilir Dengan Rumah Limas di Palembang*.

khasanah bangsa yang dimiliki, sehingga dapat mengakibatkan tidak dikenalnya peninggalan budaya seperti rumah limas 100 tiang milik Pangeran Rejed merupakan asset bagi masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ilir terutama masyarakat di desa Sugihwaras.⁸⁹

Lingkungan alam yang memberikan kehidupan bagi penduduk disekitarnya. Benda-benda materi atau artefak tersebut dapat merekonstruksikan bagaimana kehidupan masyarakat pemiliknya, berdasarkan temuan dan rekonstruksi tersebut maka kita dapat mengetahui kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan pengaruh kebudayaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada sisi lain rumah tradisional pada umumnya mempunyai nilai arsitektur yang tinggi serta merupakan cerminan kearifan lokal. Hal ini bisa dimengerti karena rumah tradisional seperti rumah limas ini sesuai dengan iklim tropis, berwawasan lingkungan serta sesuai dengan konteks setempat.⁹⁰

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Edy Johan (Penghuni Rumah Limas 100 Tiang), pada tanggal 25 Januari 2019.

⁹⁰ Setyono Agung, *Arsitektur Rumah Limas Sumatera Selatan Studi Perbandingan Rumah Limas di Desa Sirah Pulaupadang Kecamatan Sirah Pulaupadang Kabupaten Ogan Komering Ilir Dengan Rumah Limas di Palembang*.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penjelasan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa Sumatera Selatan khususnya di Palembang mempunyai sejarah yang sangat panjang dan perjalanan yang panjang tersebutlah menghasilkan peninggalan budaya yang tidak ternilai harganya. Salah satu bentuk budaya yang ada di Palembang berupa rumah tradisional yaitu Rumah Limas yang tersebar di beberapa wilayah di Sumatera. Salah satunya yaitu Rumah Limas 100 tiang Pangeran Rejed 1225 H/1811 M di Desa Sugihwaras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir, yang mencerminkan sebuah ekspresi kebudayaan orang Palembang yang mengedepankan status sosial serta membentuk kebersamaan dalam masyarakat di Palembang.

Sejarah Rumah Limas 100 tiang milik Pangeran Rejed adalah rumah ini dibuat oleh Pangeran Rejed sebagai hadiah pernikahan putranya Depati Malian dengan Putri dari Pangeran Ismail yaitu Siti Asiyah, rumah ini didirikan di Desa Sugihwaras Kecamatan Teluk Gelam Kab. OKI yaitu pada tahun 1811 M/ 1225 H. Rumah Limas 100 tiang Pangeran Rejed ini awalnya memiliki 99 buah tiang, hal tersebut dijadikan simbol rumah yakni diambil dari *Asmaul Husnah* (nama-nama Allah), namun karena adanya penambahan dan perluasan rumah seperti di tangga jadi tiangnya ditambah, sehingga saat ini berjumlah 104 tiang tetapi yang dikenal oleh masyarakat ialah rumah limas 100 tiang. Rumah Limas ini memiliki daya tarik yang

dirancang oleh arsitektur tradisional yang mempunyai nilai cukup unik dengan memiliki pondasi penyangga sejumlah 100 tiang dan memiliki nilai sejarah, pada interior ukiran yang terlihat adanya ukiran Cina, Arab dan Melayu di bangunan tersebut.

Fungsi rumah terbagi menjadi tiga fungsi yang spesifik yaitu: 1). Penunjang identitas keluarga, fungsi ini diwujudkan dengan kualitas hunian dan perlindungan yang diberikan oleh rumah 2). Penunjang rasa aman penghuni, fungsi ini diwujudkan dalam bentuk kepemilikan (*the forms of tenure*) dan berkaitan dengan ikatan-ikatan atau jaminan hukum tentang status penghuni dalam hal ini kepemilikan tanah dan rumah yang ditempati. 3). Penunjang pengembangan keluarga dan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Perwujudan fungsi ini pada suatu rumah tinggal adalah pada lokasi dimana rumah tersebut didirikan.

Adapun lambang dan makna ragam hias yang terdapat pada rumah limas Palembang, yaitu: 1) Hutan yang melambangkan bumi, 2). Bunga Tanjung yang melambangkan selamat datang, 3). Bunga Melat melambangkan adat sopan dan santun, 4). Bunga Mawar melambangkan penawaran, 5). Bunga Teratai melambangkan merah dan putih lambang kesucian, 6). Srikaya melambangkan ketuhanan Yang Maha Esa, 7). Daun sirih yang menggambarkan bahwa hidup manusia harus ada junjungan, 8). Bunga roda pedati yaitu bunga yang disusun sedemikian rupa sehingga mirip dengan roda, yang menggambarkan bahwa kehidupan manusia bagaikan roda yang berputar seperti untung dan malang, baik dan buruk,

kaya dan miskin, 9). Rumpun bambu muda dan pucuk rebung yang menggambarkan kehidupan manusia yang hidup serumpun dalam kesatuan keluarga besar, dan 10). Bunga Matahari yang melambangkan kehidupan.

B. Saran

Dengan ini penulis berharap agar hasil penelitian ini bisa menjadi acuan atau suatu motivasi bagi sejarawan untuk menambah khazanah sejarah yang ada di berbagai penjuru bangsa Indonesia dan Sumatera Selatan pada umumnya. Bahkan, terlebih khusus lagi bagi masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Kepada pemerintahan baik Negara maupun daerah serta pihak-pihak yang berkaitan agar dapat saling menjaga dan melestarikan kembali budaya-budaya dan peninggalan yang memiliki nilai sejarah yang tinggi, agar tidak hilang dan tertinggal seperti “Rumah Limas 100 Tiang Pangeran Rejed 1225 H/1811 M di Desa Sugihwaras Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Penulis mengharapkan agar masyarakat mempelajari dan mengetahui serta mengembangkan budaya yang hampir hilang. Selain itu, diperlukannya bantuan dari pemerintahan untuk pemilik rumah limas ini dalam mengelola, menjaga serta merawat rumah yang bernilai tinggi supaya tidak hilang dan rusak oleh dimakan usia.

Kepada para mahasiswa agar tidak berhenti dan tidak pernah bosan untuk mencari informasi serta data-data untuk dipelajari mengenai budaya yang ada di

Nusantara khususnya di Kota Palembang. Diharapkan juga mahasiswa bisa mengkaji ilmu-ilmu sejarah yang lainnya karena sejarah merupakan induk dari segala ilmu.

Diharapkan juga kepada peneliti, untuk dapat mengkaji dan meneliti sejarah serta unsur-unsur budaya yang ada di sekitar kita, karena masih banyak warisan sejarah dan budaya yang perlu untuk diangkat dan diteliti lagi dan sangat penting dalam kehidupan guna menjaga dan melestarikan nilai-nilai sejarah dan budaya yang merupakan peninggalan dari pendahulu kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Setyono. *Arsitektur Rumah Limas Sumatera Selatan Studi Perbandingan Rumah Limas di Desa Sirah Pulaupadang Kecamatan Sirah Pulaupadang Kabupaten Ogan Komering Ilir Dengan Rumah Limas di Palembang. Di akses dari <http://eprints.radenfatah.ac.id/id/eprint/126>.*
- Akib, M. dkk. *Sejarah dan Kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang.* (Sumatera Selatan: Miniatur Indonesia “Indonesia Indah” Palembang, 1975).
- Amiwarti. *Jurnal Deformasi, Tata Ruang dan Fungsi Rumah Limas Sebagai Warisan Budaya Sumatera Selatan.* Diakses dari <http://teknikaftiba.info/teknika/DATA/Oktober2015/7.amiwarti.pdf>.
- Bonnieta Franciska, Intra dan Kusuma Wardani, Laksmi. *Bentuk, Fungsi, dan Makna Interior Rumah Adat Suku Tolaki dan Suku Wolio di Sulawesi Tenggara.* Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/92494-ID-bentuk-fungsi-dan-makna-interior-rumah-a.pdf>.
- Desi Permata Sari, *Makna Simbolis Arsitektur Rumah Limas Palembang (Studi Konstruk Eksterior dan Interior).* (Skripsi UIN Raden Fatah Palembang: Fakultas Adab Dan Humaniora 2016).
- Effendi, Nursyirwan. *Bunga Rampai Budaya: Rumah Tradisional, Sistem,*

Pewarisan, Songket Palembang, dan Adat Minangkabau. (Padang: BPTSNT Padang Pres, 2010).

Hartati, Yuli. *Studi Tentang Bentuk Nama dan Penempatan Motif Ukiran Rumah*

Limas Seratus Tiang di Desa Sugihwaras Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Diakses dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/serupa/article/viewFile/8160/6243>.

Kartika Sary, Reny. *Rumah Limas Palembang "Warisan Budaya Yang Hampir*

Punah". Di akses dari <http://jurnal.um-palembang.ac.id/berkalateknik/article/view/365>.

Kgs Firmansyah, dkk. *Pemaknaan Rumah Limas Palembang (Meanings of Rumah*

Limas Palembang). Diakses dari <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=4405>.

Koleksi Perpustakaan Nasional RI. *Gelar Kebangsawanan Kaitannya Dengan Rumah*

Limas Palembang, tahun 1993/1994.

Maryon, Irawan dkk. *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia.*

(Jakarta: Djambatan, 1980).

Murod, Chairul, Dkk. *Langgam Arsitektur Rumah Tradisional Daerah Minanga di*

Kabupaten Ogan Komering Ulu. Diakses dari http://eprints.unsri.ac.id/5917/1/Langgam_Arsitektur_Rumah_Tradisional_Minanga.pdf.

Nato Dirajo, R. M. Husin *Penataan Isi Ruangan Rumah Limas*. Diklat (Palembang, 1989).

Oktarina, Esi. *Eksistensi Rumah Limas Seratus Tiang Sebagai Objek Wisata Budaya Di Desa Sugihwaras Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 1811-2011*. (Skripsi Palembang : Universitas Muhammadiyah Palembang, Fakultas Ilmu Keguruan, 2018)

PaEni, Mukhlis. *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Arsitektur*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2019).

Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia No 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Rumah*. Di akses dari eodb.ekon.go.id/download/peraturan/undangundang/UU_28_2002.pdf.

Rakhman, Abdul. *Makna Simbolis Ornamen Rumah Limas Palembang*. Diakses dari <http://repository.isi-ska.ac.id/955/1/Tesis%20Abdul%20Rakhman.pdf>.

Soekanto, Soerjono. *Pengendalian Sosial*. (Jakarta: Rajawali, 1942).

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada,

2001).

Seminar Nasional Ke-Bhinekaan Arsitektur Nusanara, Wienty Triyuly. *Ornamen Dan Bentuk Ruang Rumah Tinggal Di Kawasan Kampung Al Munawar 13 Ulu Palembang*. Diakses dari [Http://Eprints.Unsri.Ac .Id/3064/1/15_Wienty_Triyuly.Pdf](http://Eprints.Unsri.Ac.Id/3064/1/15_Wienty_Triyuly.Pdf).

Sukanti, dkk. *Rumah Ulu Sumatera Selatan, (Palembang: Pemerintahan Provinsi Sumatea Selatan Dinas Kebudayaan dan Parwisata Museum Negeri Sumatera Selatan, 2012)*.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016).

Tribunnews. *Rumah Limas 100 Tiang Dibangun Tahun 1811 Di Desa Sugih Waras*.

Diakses dari [Http://Membangunokidaridesa. Tribunnews.Com/2016/11/27 /Rumah-Limas-100-Tiang-Dibangun-Tahun-1811-Di-Desa-Sugih-Waras](http://Membangunokidaridesa.Tribunnews.Com/2016/11/27/Rumah-Limas-100-Tiang-Dibangun-Tahun-1811-Di-Desa-Sugih-Waras).

Usman, Husaini dan Setiady Akbar, Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003).

UU Cagar Budaya nomor 11 tahun 2010. Di akses dari [http://www.unesco.org/culture /natlaws/media/pdf/indonesie/ind_act11_10_clther_indorof](http://www.unesco.org/culture/natlaws/media/pdf/indonesie/ind_act11_10_clther_indorof).

Wulandari. *“Tradisi dan Makna Simbol Krama Wali Dalam Adat Pernikahan di Desa*

Karang Anyar Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin, Skripsi, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2016).

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Bapak Edy Johan (Peghuni Rumah Limas 100 Tiang), pada tanggal 25 Januari 2019.

Wawancara dengan Ibu Sabariah (Peghuni Rumah Limas 100 Tiang), pada tanggal 25 Januari 2019.

Wawancara dengan Abdul Sahri (Bapak Kades Desa Sugiwaras), pada tanggal 12 Agustus 2019.

Wawancara dengan Ibu Nila Maryati (Kepala Bidang Kebudayaan dan Pariwisata OKI), Pada tanggal 16 Agustus 2019.

Wawancara dengan Wulandari dan Jumiati (pengunjung Rumah Limas 10 Tiang), pada tanggal 25 Januari 2019.

Wawancara dengan Ibu Homsiatun (Masyarakat di desa Sugihwaras), pada tanggal 26 Januari 2019.

Wawancara dengan Bapak Muhammad Syarif (Masyarakat di desa Sugihwaras), pada tanggal 26 Januari 2019.

LAMPIRAN



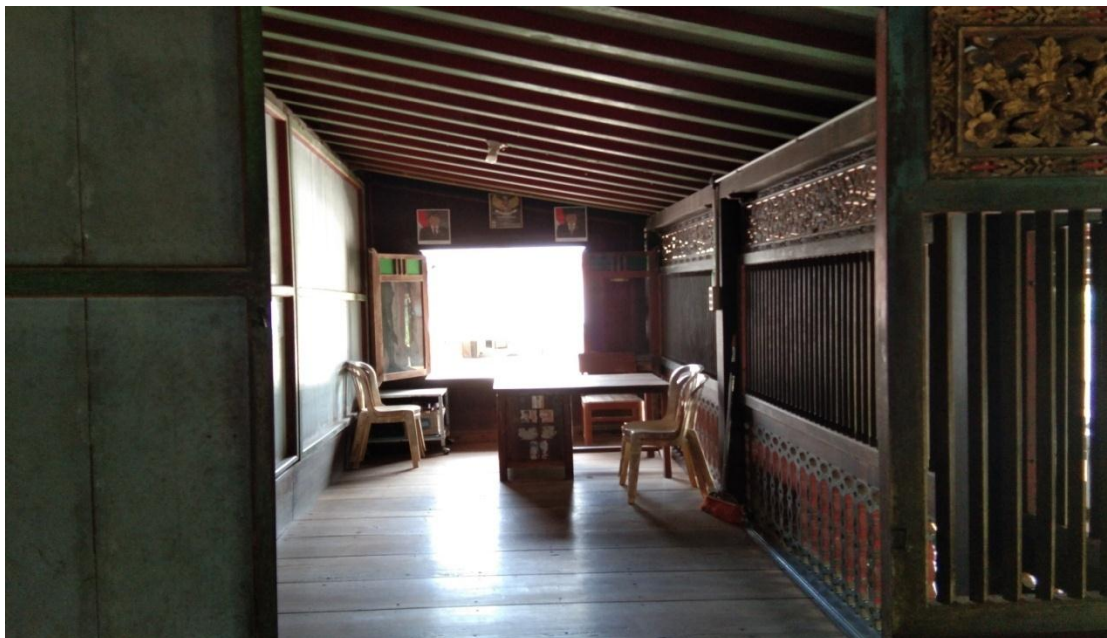
Gambar 1 dan 2 Tampak depan Rumah Limas 100 Tiang.



Gambar ke 4 Tangga Depan



Gambar 5 Bagian Garang Rumah Limas 100 Tiang





Gambar 6 dan 7 Antara Garang dan Pagar Tenggalung

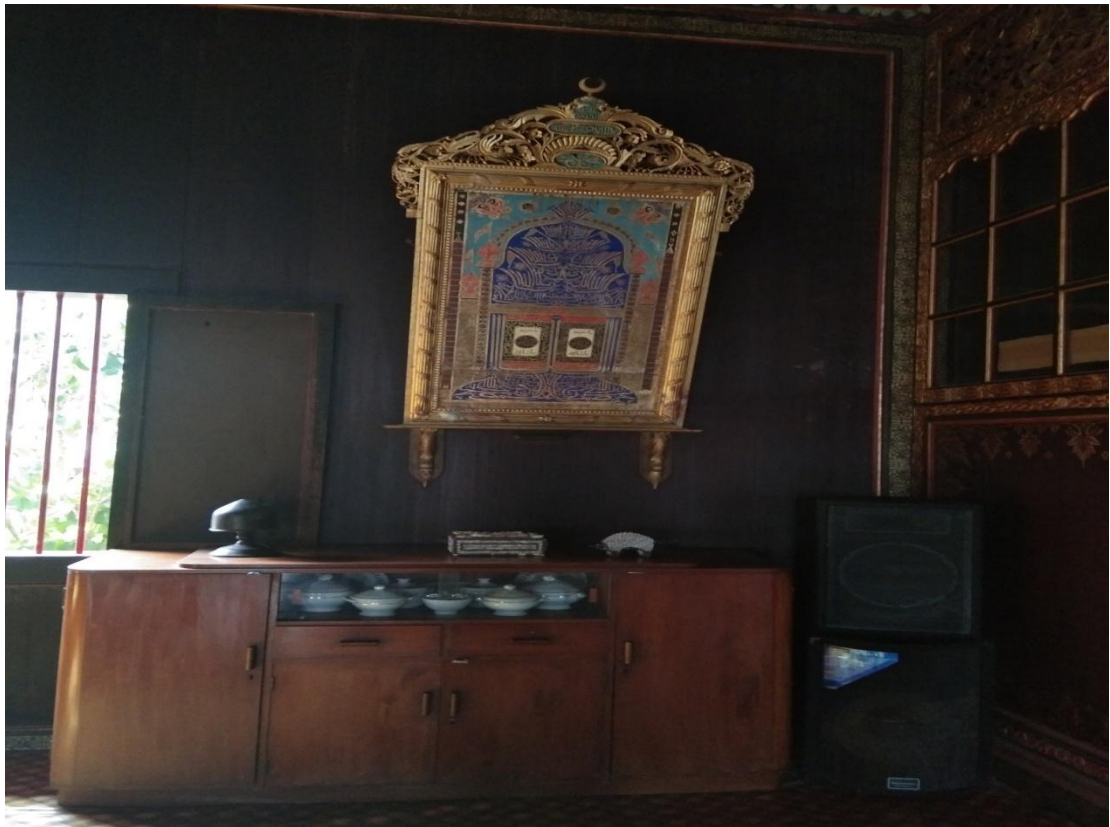


Gambar 8 Tampak Dalam Rumah Limas 100 Tiang



**Gambar 10 “Sesi Wawancara dengan Bapak Edi Johan” penghuni Rumah
Limas**







Gambar 11-15 Barang Peninggalan yang masih ada

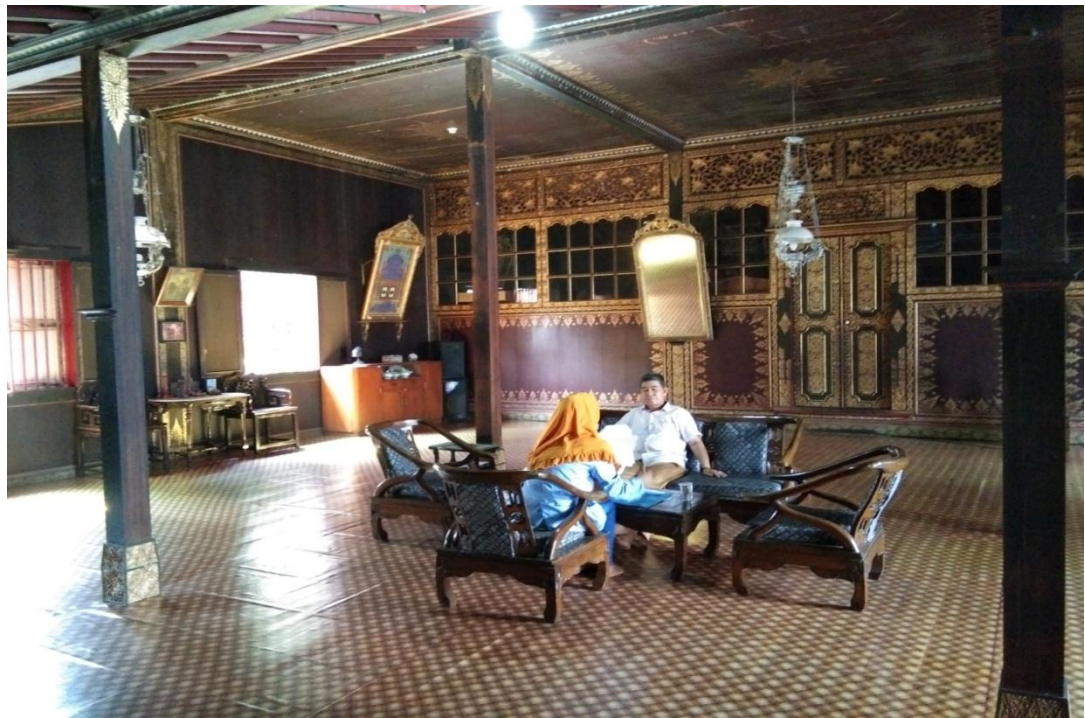


Gambar ke 16 “Kursi Pengantin”



Gambar 17-18 “Tiang dalam dan Tiang Penyangga Rumah Limas 100 Tiang”









Wawancara Dengan Ibu Sabariah



Wawancara Dengan Bapak Kepala Desa Sugihwaras



Wawancara Dengan Ibu Nila Maryati (Kepala Bidang Kebudayaan dan Pariwisata)